



PEMBINAAN SIKAP MENTAL WIRASWASTA SISWA ETNIS CINA
(STUDI KASUS PADA SISWA KELAS III SMUK SANTO PAULUS JEMBER)

KARYA TULIS ILMIAH (SKRIPSI)



Oleh :

Johirin

NIM. BIF195270

Asal	Ilmiah	Klass
Pembelian	8 JUL 2000	338-04
Terima Tgl :		TOH
No. Induk :	10.2.339	P

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2000

MOTTO :



وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ أَبْجَدِهِ
سَبْعَةُ أَمْجُرٍ مَا نَفِذْتُ كَلِمَتَ اللَّهِ إِنْ أَلَّ اللَّهُ فَعَزَّ وَجْهٌ

Artinya : "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta, ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah keringnya, niscaya tidak akan habis-habisnya dituliskan kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

(QS. Luqman : 27)

☞ "Barangsiapa merintis jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan jalan baginya ke Surga".

(HR. Muslim)

☞ "Ilmu pengetahuan modern membuka mata generasi muda dan mengajari mereka hakikat dan pengetahuan, tapi tidak mengajari mereka khusyu' dan menangis".

(Ulama)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, kupersembahkan skripsi sederhana ini buat :

- ☞ Yang terhormat dan tercinta Ayahanda **Bukri Ahmad**, Ibunda **Hatmah** (Almh.) dan Papuq **Senep** (Almh.) atas segenap jerih payahnya membesarkanku dengan tetesan keringat dan air mata serta dan selalu mengiringi setiap jengkal langkahku dengan rangkaian do'a dan kasih sayangnya.
- ☞ Yang kusayang kakak-kakaku : Kak **Tasriah**, Kak **Ahmad Sanusi**, Kak **Tarmizi**, Mas **Syaifullah** sekeluarga serta seluruh keluarga Paman **Rafi'i Arpis**, atas segala perhatian dan kasih sayangnya yang selalu membangkitkan semangat hidupku.
- ☞ Rekan-rekan seperjuanganku di Pend. Ekonomi **Angkatan '95**, dan di **Sanggar Gladi Bhakti Pramuka Universitas Jember** serta rekan-rekan seprofesi di **LPPMI "Candi Sewu Internasional"**, atas segala persahabatan dan kehangatannya.
- ☞ Teman-temanku di Pondok Lombok Permai (Kalimantan I/33) dan di Kalimantan III/47B-48 atas keceriaan dan persaudaraannya.
- ☞ Dheq Kurnia atas perhatian dan kesabarannya.
- ☞ Almamaterku yang kubanggakan.

PENGAJUAN

**PEMBINAAN SIKAP MENTAL WIRASWASTA SISWA ETNIS CINA
(STUDI KASUS PADA SISWA KELAS III SMU KATHOLIK SANTO PAULUS JEMBER)**

SKRIPSI


Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan
Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : TOHIRIN
NIM : BIF195270
Angkatan : 1995
Jurusan/Prog. Studi : Pend. IPS/Pend. Ekonomi
Daerah Asal : Mataram - NTB
Tempat/Tgl. Lahir : Mataram, 20 Desember 1975

Disetujui oleh :

Pembimbing I,


Drs. Amin Soejanto
NIP. 130 178 059

Pembimbing II,


Drs. Sukidin, MPd.
NIP. 132 041 243

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 5 Mei 2000

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Team Penguji,

Ketua,



Drs. Sumarno
NIP. 131 403 352

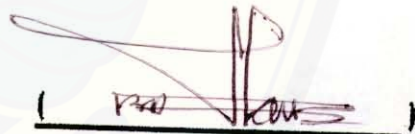
Sekretaris,



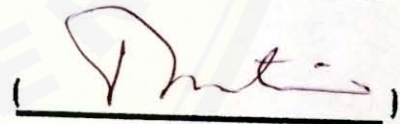
Drs. Sukidin, MPd.
NIP. 132 041 243

Anggota :

1. Drs. Bambang Hari Purnomo, MA.
NIP. 131 658 015



2. Dra. Murtiningsih
NIP. 130 531 990



Mengetahui :

Dekan FKIP Univ. Jember,




Drs. Soekardjo B.W.
NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi) yang berjudul **"Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta Siswa Etnis Cina (Studi Kasus pada Siswa Kelas III SMU Katholik Santo Paulus Jember)"** dengan baik. Karya ilmiah tertulis ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
2. Kepala SMU Katholik Santo Paulus Jember.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
5. Dosen Pembimbing I dan II.
6. Segenap guru dan karyawan SMU Katholik Santo Paulus Jember.
7. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya karya tulis ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini nantinya. Akhirnya penulis hanya bisa berharap semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Mei, 2000

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DENAH SEKOLAH	xii
ABSTRAK	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Permasalahan	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pengertian Sikap Mental Wiraswasta	7
2.2 Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta	10
a. Lingkungan Keluarga	11
b. Lingkungan Sekolah	14
c. Lingkungan Masyarakat	17
2.3 Masyarakat Etnis Cina (Tionghoa) di Indonesia	20
2.4 Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta Masyarakat Golongan Cina (Tionghoa).....	23

III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Tempat Penelitian	30
3.2 Definisi Operasional Variabel	30
3.3 Rancangan Penelitian	31
3.4 Metode Pengumpulan Informasi	33
3.5 Tehnik Pengolahan dan Analisis Informasi	35
3.6 Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Informasi	36
3.7 Pelaksanaan Penelitian Lapangan	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	38
4.1.1 Sejarah Berdirinya SMU Katholik Santo Paulus Jember	39
4.1.2 Sumber Daya Manusia dan Fasilitas Pendukung di SMU Katholik Santo Paulus Jember	41
4.2 Data Utama	45
4.2.1 Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta Siswa Etnis Siswa Cina dalam Lingkungan Keluarga	49
A. Hasil Temuan	49
1) Kisah Keluarga Lina	49
2) Kisah Keluarga Lily	53
3) Kisah Keluarga Rudy	56
4) Kisah Keluarga David	60
B. Interpretasi Hasil Temuan	62
4.2.2 Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta Siswa Etnis Cina dalam Lingkungan Sekolah	66

A. Hasil Temuan	66
B. Interpretasi Hasil Temuan	68
4.2.3 Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta Siswa Etnis Cina dalam Lingkungan Masyarakat	70
A. Hasil Temuan	70
B. Interpretasi Hasil Temuan	71
V. KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

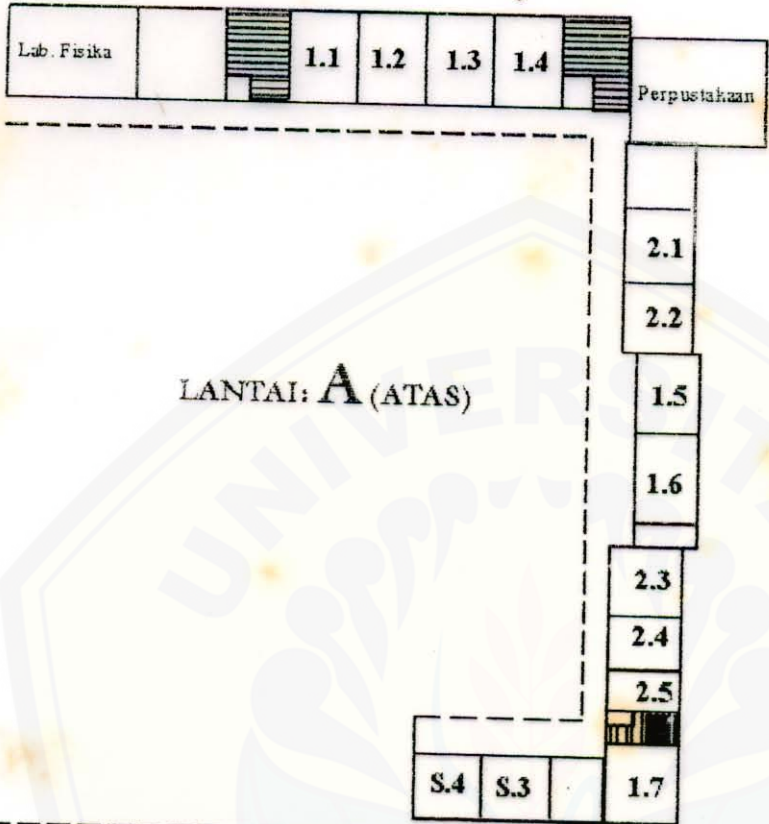
1. Matrik Penelitian
2. Tuntunan Penelitian
3. Wawancara Mendalam
4. Ijin Penelitian dari Fakultas
5. Surat Keterangan Penelitian
6. Transkrip Wawancara
7. Lembar Konsultasi
8. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

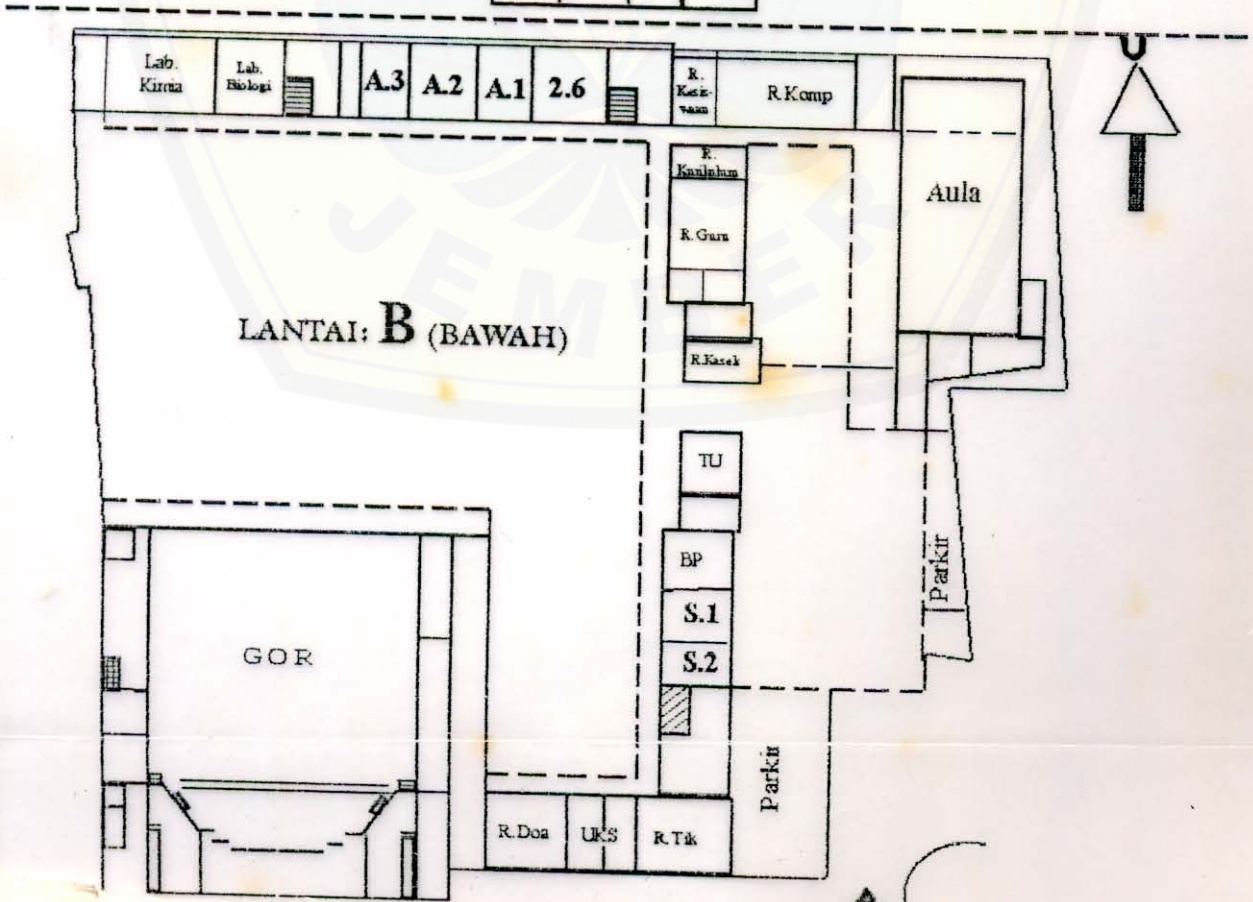
	Halaman
Tabel 1 . Jumlah dan Persentase Etnis Cina di Asia Tenggara ..	23
Tabel 2. Jumlah Siswa dan Persentase Jumlah Siswa Etnis Cina	43
Tabel 3. Jumlah Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan	46
Tabel 4. Jenis Fasilitas Penunjang Proses Belajar Mengajar	48



DENAH SEKOLAH



SKALA 1 : 500





ABSTRAK

Pemasyarakatan *entrepreneurship* merupakan langkah strategis untuk mengangkat kembali sektor usaha nasional, khususnya sektor usaha yang berbasis ekonomi kerakyatan. Untuk itu upaya-upaya pembinaan sikap mental wiraswasta perlu dikaji secara lebih mendalam. Keberhasilan golongan etnis Cina dalam perekonomian dapat dijadikan sebagai suatu patokan dalam mencari dan menyusun suatu strategi pembinaan wiraswasta terutama bagi warga pribumi. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana upaya-upaya pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina, pada siswa kelas III SMU Katholik Santo Paulus Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menentukan SMU Katholik Santo Paulus Jember sebagai lokasi penelitian. Subyek penelitian ditentukan sebanyak 4 (empat) orang sebagai studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode intervie, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina dalam lingkungan keluarga dilakukan secara langsung melalui melibatkan anak-anak dalam kegiatan usaha keluarga bagi keluarga yang memiliki usaha/bisnis keluarga. Bagi mereka yang tidak memiliki usaha keluarga, pembinaan sikap mental wiraswasta dilakukan secara tidak langsung melalui penanaman jiwa-jiwa kewiraswastaan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui pemberian perhatian khusus kepada pendidikan anak dan sebagainya. Pembinaan sikap mental wiraswasta di lingkungan sekolah dilaksanakan secara tidak langsung melalui proses belajar mengajar di dalam kelas dan melalui penerapan tata aturan kehidupan sekolah secara efektif. Namun untuk pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina di lingkungan masyarakat tidak berlangsung secara optimal.

Kata kunci : Pembinaan, Sikap Mental, Wiraswasta.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun dunia lebih banyak ditentukan oleh faktor manusia. Manusia diberikan perlengkapan pribadi yang potensial untuk mengolah dan mengembangkan sumber-sumber kehidupan itu. Manusia telah diberikan kesempatan dan kondisi kehidupan dalam suatu sistem yang seimbang. Manusia merupakan faktor yang paling berperan di dalam setiap lembaga sistem perekonomian, sehingga berbagai kesulitan dibidang ekonomi berpangkal pada tingkah laku manusia itu sendiri. Kualitas tingkah laku ekonomi manusia ditentukan oleh kualitas pribadi serta tujuan-tujuan hidupnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa tingkah laku manusia itu ekonomis apabila tingkah laku tersebut efisien dan produktif. Sejalan dengan itu Didik P. Musmedi (1997:1) menggariskan bahwa seseorang dikatakan bertingkah laku ekonomis apabila orang tersebut telah mampu mendayagunakan waktu, kesempatan (peluang) dan keuangannya. Upaya pembentukan tingkah laku tersebut tentunya perlu disusun secara sistematis terutama bagi negara-negara yang memiliki jumlah penduduk tergolong banyak (padat).

Bangsa Indonesia yang saat ini berpenduduk sekitar 210 juta orang lebih merupakan salah satu negara di Asia yang tergolong padat penduduknya. Jumlah penduduk yang padat ini dapat dijadikan asset dan kekuatan bangsa dalam menghadapi persaingan global apabila penduduk yang banyak ini dapat dikembangkan secara efektif. Apalagi jumlah penduduk yang banyak ini juga didukung oleh potensi wilayah dan kekayaan alam yang dimilikinya. Pengembangan kedua potensi tersebut (SDM dan SDA) secara optimal merupakan modal yang utama dalam membangun Indonesia.

Di samping potensi yang dimiliki di atas, harus disadari bahwa saat ini bangsa Indonesia juga tengah menghadapi berbagai permasalahan, termasuk salah satunya adalah masalah krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 hingga saat ini masih dalam proses pemulihan. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tersebut bisa dianggap sebagai krisis ekonomi terparah sepanjang pemerintahan Orde Persatuan Nasional. Hal ini tampak dengan masih tingginya nilai kurs dollar AS terhadap rupiah yang masih berada pada kisaran di atas Rp. 7.000,-/dollar AS. Selain itu angka pengangguran dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) telah mencapai sekitar 15,4 juta orang dan bahkan diramal akan mampu mencapai 18-20 juta orang. Jumlah penduduk miskin pun meningkat 70% dibanding angka sebelum krisis (Ibid : 2). Adapun pihak yang paling terpukul akibat krisis ini adalah rakyat kecil. Hal ini terlihat dari beratnya beban yang harus diderita oleh rakyat kecil dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kelompok ini paling tidak dua kali menerima akibat, yakni pekerjaan yang tidak ada dan sulit (PHK, pendapatan kecil dan sebagainya) serta tingkat harga yang membumbung tinggi hingga sulit untuk dijangkau.

Salah satu solusi untuk mengembangkan SDM dan SDA yang dimiliki serta mengatasi masalah krisis ekonomi tersebut adalah melalui pemasyarakatan kembali kegiatan wiraswasta (*entrepreneur*). Usaha pengembangan jiwa wiraswasta di tanah air memang telah dimulai sejak beberapa tahun yang lalu dan tampaknya memiliki peluang yang besar. Bahkan wiraswasta Indonesia diharapkan mampu memperluas kesempatan berkarya bagi masyarakat.

Namun tanpa bermaksud pesimistis terhadap upaya tersebut, tidak salah jika kita melihat dunia wiraswasta Indonesia yang berkembang dewasa ini. Kenyataan menunjukkan bahwa dunia wiraswasta Indonesia saat ini masih didominasi oleh usahawan-usahawan Cina. Rosyita Noor (1999 :13),

:13), Ketua Forum Koordinasi Kerukunan Berbangsa (FKKB), mengungkapkan bahwa 70% perekonomian nasional dikuasai oleh wiraswastawan Cina, padahal secara kuantitas jumlah mereka hanya 4% dari jumlah penduduk Indonesia. Sementara di Asia Tenggara juga terjadi hal yang serupa, seperti di Filipina misalnya, sekalipun populasi mereka hanya sebesar 1% dari seluruh penduduk Filipina tapi mereka menguasai 50% pasar modal di sana. Di Malaysia dengan populasinya sebesar 32% mampu mengontrol 60% perekonomian. Bahkan di Singapura meskipun mereka hanya berpopulasi 2%, mereka menguasai 76% perekonomian. Begitu juga di negara-negara Asia Tenggara yang lain seperti Vietnam, Laos, Kamboja dan Myanmar rata-rata partisipasi mereka mencapai kurang lebih 50% (Helmut Shutte dalam Sanerya Hendrawan, 1998:65). Lebih jauh Helmut memperkirakan bahwa kontribusi mereka terhadap output bisnis di negara-negara Asia rata-rata di atas 50% dan di Indonesia sendiri mencapai 98%.

Banyak kisah yang menuturkan perjalanan sukses mereka di Indonesia dengan hanya berbekal keunggulan dan keuletan untuk mengadu nasib. Dari sinilah kemudian memunculkan konglomerat-konglomerat ulung dan kaya raya yang menguasai segala sektor perekonomian nasional. Salah satunya yang terbesar di Indonesia, bahkan mungkin di Asia Tenggara, adalah Liem Sioe Liong atau yang lebih dikenal dengan Om Liem atau Sudono Salim. Sudono Salim adalah taipan Indonesia yang dikenal memiliki lebih dari 300 perusahaan (dengan dimotori oleh Salim Group) yang tersebar hampir di seluruh lini bisnis, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Jumlah kekayaannya di perusahaan-perusahaan tersebut hingga saat ini menurut beberapa sumber masih sulit untuk diketahui angka pastinya karena data akurat mengenai hal itu belum tersedia. Namun Farid Mahmud (1997:58) memperkirakan bahwa kekayaan pribadi Om Liem mencapai Rp. 21 triliun lebih. Selain Liem Sioe Liong, mass media juga banyak

menyebutkan nama-nama seperti, Ciputra (si raja real estate) dengan Group Ciputranya, Eka Tjipta Wijaya, Sudwikatmono, Djuhar Sutanto (tiga yang terakhir bersama Liem Sioe Liong dikenal sebagai *The Gang of Four*), Mochtar Riady, Christian Wibisono (pemilik Maspion) dan sederet nama-nama besar lainnya. Meskipun harus disadari pula bahwa tokoh-tokoh tersebut akhir-akhir ini disinyalir banyak terlibat dalam dalam kasus-kasus kredit macet. Terlepas dari kasus tersebut kita juga perlu melihat bagaimana dominasi usahawan-usahawan etnis Cina pada level menengah ke bawah di setiap kota di Indonesia yang menguasai seluruh pusat pertokoan /perbelanjaan.

Melihat keberhasilan wiraswastawan golongan Cina ini sudah sepatutnya masyarakat pribumi dapat mengambil pelajaran dari keberhasilan kelompok etnis Cina ini. Satu hal yang unik dari usahawan etnis Cina ini adalah kemampuan mereka untuk membina sikap mental wiraswasta para generasi penerusnya (keturunannya), sehingga benar-benar siap dan sanggup untuk melanjutkan jalannya roda bisnis keluarga mereka. Misalnya saja Liem Sioe Liong yang memunculkan nama-nama seperti Andree dan Anthony Salim atau Alim Husin yang memunculkan nama Alim Markus, Alim Prakasa, Alim Satria serta Alim Puspita. Keberhasilan mereka dalam membina sikap mental wiraswasta ini mampu menghasilkan usahawan-usahawan yang memiliki kelebihan-kelebihan dalam dunia bisnis. Kelebihan yang dimaksud mengarah pada sikap, utamanya sikap dalam menghadapi dunia usaha yang bergejolak dan penuh resiko, sekaligus keunggulan mental yang dimilikinya, disiplin tinggi, kemauan yang keras, ulet, enerjik dan aktif dalam mencari dan memasuki peluang-peluang baru.

Keunikan-keunikan ini yang mungkin tidak dimiliki oleh wiraswastawan pribumi sehingga mereka sulit untuk berkembang. Apa yang ada dalam diri wiraswastawan pribumi seolah-olah berbanding terbalik dengan apa yang dimiliki oleh golongan Cina. Dalam segi sikap mental saja

golongan pribumi tertinggal jauh. Wiraswasta golongan pribumi dewasa ini diidentikkan dengan sifat-sifat malas, berdisiplin rendah, passif dan sifat-sifat negatif lainnya.

Untuk itu segala kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh wiraswastawan golongan Cina perlu dikaji secara mendalam oleh golongan pribumi, terutama berkaitan dengan upaya pembinaan dan pengembangan sikap mental wiraswasta yang dijalankan secara informal dalam keluarga mereka. Secara formal dalam lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) menunjukkan bahwa antara siswa pribumi dengan siswa keturunan Cina mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama, baik menyangkut materi maupun dalam penggunaan fasilitas. Namun sikap mental wiraswasta yang dihasilkan justru berbeda. Ini dapat disimak dari hasil penelitian Imam Suprpto (1994:51) terhadap siswa SMA Kristen Adhi Wiyata Jember yang menunjukkan bahwa sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina memiliki perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan siswa pribumi. Perbedaan ini nampak dalam hal nilai-nilai kepribadian dan mentalitas wiraswasta yang dimiliki. Ini menunjukkan bahwa peran pendidikan luar sekolah terutama keluarga sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan sikap mental wiraswasta.

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, maka sangat menarik untuk diadakan suatu penelitian tentang "**Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta Siswa Etnis Cina (Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SMU Katholik Santo Paulus Jember)**", utamanya pembinaan dalam keluarga yang sampai saat ini belum banyak mendapat perhatian dari peneliti-peneliti lain.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belaiang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah : "*bagaimanakah pembinaan sikap mental wiraswasta*

siswa etnis Cina terutama pada siswa kelas III SMU Katholik Santo Paulus Jember ?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina terutama pada siswa kelas III SMU Katholik Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan baru terutama dalam hal pembinaan sikap mental wiraswasta sekaligus sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh;
- b. Bagi Tri Dharma Perguruan Tinggi, merupakan pengamalan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan penelitian sebagai sarana pengabdian kepada masyarakat;
- c. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka menentukan kebijaksanaan khususnya dalam hal pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia dan dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat;
- d. Bagi masyarakat khususnya golongan pribumi, sebagai pengetahuan baru dalam usaha pembinaan dan pengembangan sikap mental wiraswasta.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai teori dan konsep perlu dikemukakan dalam rangka mendukung analisis suatu penelitian. Demikian juga dalam penelitian ini, khususnya dalam bab ini, dikemukakan berbagai teori dan konsep yang berkaitan thema penelitian yang diangkat. Teori dan konsep yang dimaksudkan adalah teori-teori dan konsep tentang sikap mental wiraswasta, pembinaan sikap mental wiraswasta (baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat), masyarakat etnis Cina (Tionghoa) di Indonesia dan Upaya pembinaan sikap mental wiraswasta masyarakat golongan Cina (Tionghoa).

2.1 Pengertian Sikap Mental Wiraswasta

Sebelum membahas lebih jauh tentang sikap mental wiraswasta, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang wiraswasta (*entrepreneur*). Secara global istilah *entrepreneur* pertama kali diperkenalkan oleh seorang Irlandia yang tinggal di Perancis, Richard Cantillon, pada tahun 1755 dalam bukunya "*Essai Sur La Nature du Commerce en General*". Di Indonesia, istilah wiraswasta diperkenalkan oleh Suparman Sumahamijaya pada tahun 1970-an, yaitu pada awal bangsa Indonesia secara sungguh-sungguh membangun kembali perekonomian nasionalnya melalui program-program Pelita. Atas jasanya ini kemudian sebagian penulis menyebut Suparman sebagai Bapak Wiraswasta Indonesia (dalam Joko Widodo, 1989:7).

Dalam beberapa buku tentang kewiraswastaan, ada kecenderungan untuk memisahkan pengertian masing-masing istilah, yaitu wiraswasta (*entrepreneur*), kewiraswastaan (*entrepreneurship*) dan sikap mental wiraswasta. Dalam makna yang sempit, Joko Widodo (1989:10) mengartikan wiraswasta sebagai orangnya, kewiraswastaan sebagai profesinya dan sikap mental wiraswasta sebagai suatu sifat/ciri yang harus dimiliki oleh wiraswasta. Namun secara terperinci Suparman Sumahamijaya (1980:115) mengartikan wiraswasta menurut etimologinya yaitu 'wira' dan 'swasta'. Wira diartikan utama, gagah, luhur, berani dan teladan.

Sedangkan swasta merupakan perpaduan dari kata 'swa' yang berarti sendiri dan 'sta' yang berarti berdiri. Sehingga swasta berarti berdiri dengan kekuatan sendiri. Dari pengertian etimologi ini wiraswasta dapat diartikan sebagai pejuang yang gagah, berani, luhur, dan pantas menjadi teladan dalam bidangnya.

Sedangkan dalam versi yang lain, secara lebih luas Didik P. Musmedi (1998:2) mengartikan kewiraswastaan sebagai suatu profesi karena interaksi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dengan seni yang hanya dapat digali dari rangkaian kerja yang diberikan dalam praktek. Namun di sini memang menunjukkan adanya penyempitan makna *entrepreneurship* sebagai suatu profesi yang ilmunya hanya dapat diperoleh dari pendidikan formal atau pendidikan sekolah. Padahal selain pendidikan sekolah, peran pendidikan luar sekolah (seperti keluarga atau masyarakat) juga tidak bisa dilepaskan sebagai lembaga pendidikan yang ikut membentuk jiwa kewiraswastaan.

Dari batasan-batasan di atas dapat digarisbawahi tentang sikap mental wiraswasta, yaitu sifat atau ciri yang harus dimiliki oleh seorang wiraswastawan dalam melaksanakan profesi kewiraswastaannya. Sifat dan ciri-ciri ini oleh Joko Widodo (1989:10) diistilahkan dengan nilai-nilai kewiraswastaan (*entrepreneurship value*) yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku kewiraswastaan (*entrepreneurship behavior*).

Adapun mengenai ciri-ciri yang harus dimiliki oleh seorang wiraswastawan, adalah : (a) memiliki moral yang tinggi, (b) memiliki sikap mental wiraswasta, (c) memiliki kepekaan, dan (d) memiliki keterampilan wiraswasta (Wasty Soemanto, 1993:45). Selain itu ada beberapa komponen penting dari sikap mental wiraswasta yang dijelaskan oleh Joko Widodo (1989:11) yaitu (a) komponen kognitif (pengetahuan), (b) komponen afektif (perasaan), (c) komponen konatif (tindakan) dan (d) komponen nilai-nilai kewiraswastaan (*entrepreneurship value*).

Keempat komponen di atas dalam prakteknya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam artian bahwa untuk menjadi seorang wiraswastawan harus memiliki pengetahuan, perasaan dan

bertindak kewiraswastaan dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai kewiraswastaan.

Kemudian, seberapa penting sikap mental wiraswasta bagi suatu bangsa? Sebelumnya mari kita mengkaji sedikit tentang negara-negara maju dewasa ini, seperti Jepang, Korea Selatan, Jerman, Inggris, Amerika Serikat, Singapura, Taiwan atau yang lainnya, ternyata bahwa tingkat kemajuan dan keterbelakangan suatu negara bukan karena negara tersebut baru atau sudah lama merdeka, bukan pula karena faktor kekayaan alam, luas wilayah ataupun jumlah penduduk yang dimiliki. Tapi perlu diingat bahwa negara-negara tersebut maju semata-mata karena faktor kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Lihatlah Jepang atau Singapura, SDA apa yang mereka miliki? melimpahkan SDA yang dimilikinya?

Lebih lanjut perlu dicermati bahwa negara-negara yang maju tersebut dapat mencapai kemajuannya berkat kerja keras dalam berbagai bidang. SDM yang dimiliki dipacu untuk belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Di dalam jiwa mereka ditanamkan jiwa bersaing dalam segala segi kehidupan baik di bidang pengetahuan, berkreasi maupun bekerja praktis. Hasilnya adalah terciptanya generasi/SDM yang memiliki sikap mental maju seperti rajin, kerja keras, sigap, cermat, teliti dan memiliki jiwa wiraswasta. Langkah ini pula yang mampu mengangkat perekonomian Jepang sampai menjadi maju seperti sekarang ini. Padahal di akhir Perang Dunia II (tahun 1945) kita ketahui bahwa perekonomian Jepang hancur lebur akibat perang. Namun dalam kurun waktu \pm 30 tahun Jepang dapat berbalik dan bahkan saat ini menjadi salah satu raksasa ekonomi dunia. Ini semua menurut Heidjarachman (1982:14) adalah karena Jepang memiliki lebih dari 20% SDM (dari total penduduk) yang bersikap mental wiraswasta.

Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh David Birch (dalam Bruce A. Kirchoff, 1996:119) menemukan bahwa di Amerika Serikat pencipta sebagian besar pertumbuhan ekonomi adalah industri kecil sebagai salah satu implementasi dari sikap mental wiraswasta. Penciptaan pertumbuhan ekonomi ini oleh Birch

diistilahkan dengan penciptaan pekerjaan baru netto yaitu total pertumbuhan pekerjaan baru dikurangi dengan pekerjaan yang hilang dalam suatu periode. Hasil penelitian Birch ini kemudian dipublikasikan dalam sebuah buku yang berjudul "*Job Creation In America*".

Di Indonesia sendiri, perekonomian nasional pasca Orde Baru (Orde Persatuan Nasional) mulai membuka "kran" usaha selebar-lebarnya bagi kalangan usahawan terutama usaha kecil dan menengah serta koperasi yang oleh beberapa ahli ekonomi menyebutnya sebagai salah satu bentuk ekonomi kerakyatan. Kesempatan berusaha tersebut diberikan dalam berbagai bentuk dan sistem seperti kredit usaha, pelatihan usaha dan sebagainya.

Untuk mampu memanfaatkan kesempatan dari pemerintah ini dan juga untuk menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perdagangan dan komunikasi dunia yang semakin pesat dan canggih dewasa ini menuntut sikap mental maju dalam diri setiap masyarakat Indonesia. Sikap mental maju ini, seperti yang diuraikan oleh Soesarsono Wijandi (1988:17) antara lain rajin, kerja keras, sigap, cermat, teliti dan jujur.

2.2 Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta

Menurut Pudjo Suharso (1995:3), sifat-sifat kewiraswastaan (sikap mental wiraswasta) bukan merupakan suatu potensi tapi merupakan suatu produk, sehingga sikap mental wiraswasta bisa disosialisasikan lewat penghayatan, pembiasaan dan latihan dalam bentuk penerapan dalam praktek nyata serta dia dapat juga diajarkan di sekolah. Dari sini kemudian memunculkan pemikiran tentang perlunya diterapkan pendidikan kewiraswastaan. Meskipun perlu diingat bahwa pembentukan sikap mental wiraswasta tersebut memerlukan waktu yang lama, mulai kecil hingga dewasa serta dilakukan dalam setiap kesempatan yang ada.

Mengenai pendidikan kewiraswastaan di Indonesia memang telah dirintis pelaksanaannya sejak tahun 1971 dengan Suparman Sumahamijaya sebagai tokoh pelaksana program tersebut. Program pendidikan kewiraswastaan ini menurut Suparman Sumahamijaya (1980:116) bukanlah sekedar pembinaan ke arah seorang pengusaha, akan tetapi titik beratnya terletak pada pembentukan watak maju yang dimulai dari usaha mengendalikan diri dan membersihkan diri dari sikap mental yang negatif guna membentuk dan mengembangkan sikap mental positif (maju).

Dalam prakteknya, strategi yang ditempuh dalam penerapan konsep pendidikan kewiraswastaan selaras dengan kebijaksanaan pendidikan nasional. Artinya bahwa asas dan prinsip-prinsip pendidikan nasional juga dijadikan asas dan prinsip pendidikan kewiraswastaan. Begitu juga dengan segala bentuk strategi dan kebijaksanaan pendidikan nasional juga merupakan strategi dan kebijaksanaan pendidikan kewiraswastaan. Salah satu prinsip pendidikan nasional yang dianut oleh pendidikan kewiraswastaan adalah bahwa pendidikan nasional berlangsung seumur hidup (*long life education*) sehingga pendidikan kewiraswastaan juga berlangsung seumur hidup, di mana saja dan kapan saja.

Sebagai realisasi dari prinsip pendidikan kewiraswastaan di atas, Wasty Soemanto (1993:90) mengungkapkan adanya 3 (tiga) lingkungan pelaksana pendidikan kewiraswastaan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Secara jelas ketiga lingkungan tersebut akan diuraikan di bawah ini.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan paling utama dalam mendidik manusia wiraswasta. Di sini terlihat bahwa keluarga atau orang tua berperan sebagai peletak dasar perkembangan kekuatan pribadi manusia wiraswasta. Perlu diingat bahwa manusia wiraswasta membutuhkan fondasi kepribadian yang kuat berupa potensi

pribadi yang dinamis dan efektif. Penempatan nilai-nilai serta potensi pribadi yang kuat tersebut sudah harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dikenal oleh manusia. Di sini terlihat betapa pentingnya peranan lingkungan keluarga dalam pembentukan sikap mental wiraswasta.

Lebih jauh Wasty Soemanto (Ibid:103-112) menyarankan beberapa cara atau strategi dalam menciptakan situasi belajar kewiraswastaan di lingkungan keluarga, antara lain :

- 1) Ciptakan hubungan yang erat dan serasi antara orang tua dengan anak serta antara anggota keluarga yang satu dengan anggota lainnya.

Adanya hubungan yang erat dan serasi di antara para anggota keluarga ini akan mendorong terciptanya suatu komunikasi yang saling terbuka dan saling mengenal sehingga setiap permasalahan dan kebutuhan dalam keluarga dapat dipecahkan secara musyawarah antar anggota keluarga.

- 2) Ciptakanlah kesibukan rumah tangga yang bermanfaat

Kesibukan rumah tangga yang perlu diciptakan agar seluruh anggota keluarga berminat adalah macam-macam kesibukan yang dinilai mempunyai arti dan manfaat bagi diri mereka baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Agar kesibukan keluarga tersebut bermanfaat dan diminati, maka hendaknya memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, yaitu *pertama* hendaknya berupa kegiatan yang berhasil guna memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga dimasa sekarang dan *kedua* hendaknya berupa kegiatan yang memberikan bekal hidup dimasa depan bagi masing-masing anggota keluarga.

- 3) Adakan kesempatan-kesempatan untuk pertemuan antar anggota keluarga untuk persiapan mental wiraswasta.

Kesempatan-kesempatan yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah

pertemuan dalam rangka persiapan mental wiraswasta adalah kesempatan-kesempatan yang bersifat insidental dan rutin. Kesempatan insidental ini misalnya pada saat beristirahat bersama, pada saat belajar bersama dan pada saat bekerja sama (gotong royong). Sedangkan kesempatan rutin tersebut misalnya pada saat makan atau sesudah makan bersama. Setiap kesempatan ini hendaknya tidak hanya dipakai untuk membicarakan hal-hal yang kurang penting, tetapi akan lebih berguna jika dipakai untuk menanamkan sikap mental wiraswasta pada setiap anggota keluarga.

4) Bangunlah keluarga menjadi suatu perusahaan mini

Perlu disadari bahwa masing-masing anggota keluarga merupakan manusia yang memiliki bakat dan keahlian yang berbeda satu sama lain. Bakat dan keahlian yang berbeda ini merupakan suatu potensi atau modal dasar dalam membentuk keluarga sebagai suatu perusahaan mini. Penciptaan kondisi keluarga sebagai suatu perusahaan mini maka keluarga mempunyai dua fungsi sekaligus, yaitu *pertama* sebagai lembaga pendidikan dan *kedua* sebagai lembaga ekonomi. Sehingga orang tua mempunyai peran ganda yaitu sebagai kepala keluarga dan sebagai pemimpin perusahaan mini dalam keluarga. Jadi adanya perusahaan mini dalam keluarga ini akan membantu dalam pembentukan sikap mental wiraswasta pada diri setiap anggota keluarga terutama pada diri anak.

5) Orang tua perlu memberikan perlakuan khusus kepada anak-anak untuk mendidik mereka menjadi manusia wiraswasta

Perlakuan khusus orang tua ini diarahkan untuk dapat membentuk kebiasaan berpikir, pola tingkah laku dan sikap pribadi anak yang akan dibawanya sampai di kemudian hari. Perlakuan khusus dari orang tua atau keluarga ini dapat berupa latihan-latihan kepribadian, permainan-permainan dan juga layanan kasih sayang. Hal ini perlu

dilakukan mengingat orang tua adalah peletak dasar kepribadian anak, sehingga orang tua atau keluarga benar-benar dituntut dapat berlaku bijaksana dalam mendidik anak. Perlakuan yang bijaksana ini merupakan perlakuan-perlakuan yang tepat dari orang tua yang disesuaikan dengan tingkat-tingkat perkembangan anak. Artinya, perlakuan mendidik manusia wiraswasta pada anak-anak berbeda antara satu masa/tingkat perkembangan dengan masa/tingkat perkembangan yang lainnya, misalnya perlakuan di masa kanak-kanak berbeda dengan perlakuan di masa pra-remaja ataupun juga dengan masa remaja.

a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lembaga penerus bagi pembinaan manusia wiraswasta. Ini berarti bahwa dasar-dasar perkembangan pribadi anak yang telah terbentuk dalam lingkungan keluarga menjadi tanggung jawab sekolah untuk memantapkannya dan menyempurnakannya kembali. Dalam hal ini tampak betapa beratnya tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh sekolah. Apalagi kebanyakan keluarga telah memberi kepercayaan penuh kepada sekolah untuk memberikan bekal pengetahuan bagi anak didik.

Beratnya tugas yang diemban oleh sekolah, Wasty Soemanto (Ibid:139-189) mengusulkan beberapa usaha yang dapat ditempuh lembaga pendidikan (khususnya sekolah) dalam rangka mempersiapkan dan membina sikap mental wiraswasta di lingkungan sekolah. Usaha-usaha tersebut antara lain :

- 1) Pembenahan Proses Belajar Mengajar (PBM) di sekolah untuk membelajarkan siswa secara aktif

Berkaitan dengan usaha pembenahan PBM di sekolah, ada beberapa komponen PBM yang perlu mendapat pembenahan karena dipandang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan PBM di

sekolah. Komponen-komponen tersebut antara lain :

- Pembinaan terhadap diri guru yang meliputi perubahan sikap guru dari sikap yang statis menjadi sikap yang dinamis, dari sikap tertutup terhadap inovasi menjadi terbuka terhadap inovasi, melatih kepekaan terhadap kenyataan dan tentang hidup di dalam masyarakat serta mengusahakan pertumbuhan diri dalam jabatan dengan jalan membelajarkan diri agar memiliki kualitas pribadi yang lebih tinggi.
- Pembinaan terhadap sistem bimbingan belajar, yaitu dengan melakukan pembinaan kembali terhadap sistem belajar klasikal yang dipandang memiliki kelemahan dengan jalan memperbaiki administrasi sekolah yang memungkinkan adanya kondisi dan kesempatan bagi guru untuk memberikan bimbingan belajar secara individual kepada siswa.
- Pembinaan dalam hal metode mengajar, yaitu pembinaan metode mengajar guru yang memungkinkan siswa aktif membelajarkan diri. Pembinaan metode mengajar ini menyangkut pengenalan terhadap pribadi siswa, pengertian tentang hasil belajar siswa, pelaksanaan berbagai aktivitas belajar siswa dan penggunaan berbagai metode mengajar secara terpadu.

2) Pembinaan dalam pengorganisasian pengalaman belajar

Salah satu alternatif untuk mengembangkan organisasi pengalaman belajar siswa adalah dengan menggunakan sistem "*teaching unit*" (pengajaran unit) di sekolah-sekolah. Pengajaran Unit adalah suatu bentuk organisasi pengalaman belajar siswa dengan jalan mempelajari pengalaman-pengalaman belajar siswa secara terpadu yang terpusat pada aktivitas-aktivitas siswa dalam merumuskan dan memecahkan permasalahan hidup secara ilmiah serta menggunakan segenap potensi kepribadian siswa. Pola umum pengajaran unit adalah berupa kegiatan belajar terpadu dengan memanfaatkan berbagai bidang studi untuk

merumuskan serta memecahkan suatu masalah pokok secara ilmiah dengan menempuh berbagai langkah pokok. Bentuk organisasi pengalaman belajar ini bukan untuk mengganti organisasi pengalaman belajar yang sudah ada (sudah berkembang) disuatu sekolah, melainkan sebagai variasi atau selingannya.

3) Pembinaan dalam lingkungan kurikulum pendidikan formal

Pembinaan kurikulum pendidikan formal di sini dilakukan sebagai salah satu usaha membina sikap mental wiraswasta di sekolah. Upaya ini ditempuh tanpa perlu merevisi kurikulum yang sudah ada secara total, tapi hanya dengan melengkapinya dengan bidang studi kewiraswastaan. Perkembangan kurikulum kewiraswastaan di sekolah-sekolah dapat ditempuh dengan jalan seperti :

- Mengembangkan suatu bidang studi tentang kewiraswastaan dengan jalan menambahkannya pada kurikulum yang sudah ada atau dengan mengganti suatu bidang studi yang agak relevan, misalnya bidang studi keterampilan dengan bidang studi kewiraswastaan.
- Penyisipan kurikulum kewiraswastaan ke dalam bentuk aktivitas pengajaran periodik. Langkah ini dilakukan dengan jalan menyisipkan kurikulum kewiraswastaan dalam aktivitas pengajaran selingan yang dapat dilakukan secara periodik dengan memanfaatkan waktu-waktu tertentu. Dewasa ini model penyisipan kurikulum ini telah berkembang dalam bentuk bidang studi muatan lokal yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah tempat sekolah berada. Kurikulum kewiraswastaan memungkinkan untuk dijadikan sebagai suatu alternatif bidang studi muatan lokal.

4) Pembinaan proses-proses kelompok

Sebagaimana diketahui bahwa hubungan-hubungan pribadi antar siswa di dalam kelas mempunyai pengaruh terhadap aktivitas belajar mereka. Hal ini kemudian berpengaruh pula terhadap hasil belajar yang

dicapai. Untuk itu guru dituntut untuk mampu mengembangkan situasi belajar-mengajar di kelas dengan jalan mengadakan modifikasi terhadap proses-proses kelompok siswa di dalam kelas. Terlebih lagi jika seorang guru harus melaksanakan pengajaran unit bagi siswanya, maka upaya pembenahan proses kelompok ini menjadi begitu penting.

Bentuk-bentuk proses kelompok yang dapat dikembangkan guru adalah dengan memperbanyak interaksi antar siswa melalui diskusi-diskusi, kelompok belajar atau kegiatan belajar mengajar lainnya yang mensyaratkan adanya suatu *team work*. Sehingga dengan proses-proses kelompok yang bervariasi ini guru akan merasakan situasi belajar mengajar yang hidup dan tidak cepat membosankan di dalam kelas.

5) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah bagi para siswa

Langkah pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah ini dimaksudkan untuk melatih siswa dalam mengidentifikasi masalahnya dan mengkaji upaya-upaya pemecahan masalah tersebut secara ilmiah. Upaya ini paling tidak diharapkan akan mampu melatih siswa menghadapi setiap persoalan hidupnya secara lebih terarah dan positif.

6) Pembenahan pendidikan bagi sekolah-sekolah kejuruan

Kalau uraian-uraian terdahulu berlaku umum bagi semua sekolah baik sekolah umum maupun kejuruan, baik sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi, maka bagian terakhir ini khusus ditujukan bagi sekolah-sekolah kejuruan. Ada beberapa hal yang perlu memperoleh perhatian dan pemikiran dalam usaha membenahi pendidikan kejuruan, yaitu :

- pemantapan peranan pendidikan kejuruan;
- pembinaan kurikulum pendidikan kejuruan, dan
- pembinaan pola kerjasama yang terpadu antara pendidikan kejuruan dengan dunia industri dan ekonomi.

a. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan pembinaan sikap mental wiraswasta yang terakhir adalah lingkungan masyarakat. Proses pendidikan dalam lingkungan masyarakat adalah proses pendidikan yang terjadi di luar lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Satu hal yang unik dari proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat yaitu besarnya pengaruh kebiasaan yang ada dalam masyarakat tersebut terhadap bentuk dan pola pendidikan yang diterima oleh anggota masyarakat sendiri. Begitu pula dalam pembinaan sikap mental wiraswasta di lingkungan masyarakat, bentuk dan polanya tergantung dari kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat.

Terlepas dari semua itu, satu hal yang perlu dipahami bahwa lingkungan masyarakat adalah ajang terjadinya berbagai peristiwa yang saling berpengaruh terhadap pola-pola tingkah laku dan kehidupan manusia. Dalam masyarakat juga terdapat berbagai minat, kebutuhan dan tujuan hidup yang berbeda sehingga sering terjadi konflik antar kepentingan para anggota masyarakat. Hal inilah yang perlu diwaspadai oleh setiap anggota masyarakat karena seringkali menjadi penghambat dalam usaha menumbuhkembangkan semangat kewiraswastaan dalam masyarakat.

Untuk mengantisipasi hal tersebut di atas, Wasty Soemanto (Ibid:191) menyarankan beberapa langkah strategis guna menciptakan kehidupan wiraswasta dalam masyarakat, yaitu :

1) Identifikasi Kebutuhan Masyarakat

Identifikasi kebutuhan masyarakat ini mencakup semua kondisi kehidupan masyarakat yang banyak menimbulkan permasalahan baik di bidang ekonomi, sosial, politik dan kultural dengan jalan melakukan pengkajian atau penelitian sehingga arah dan sasaran pengembangan kewiraswastaan tidak menimbulkan konflik dalam masyarakat. Upaya identifikasi ini dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial tertentu

atau oleh perorangan yang menjadi anggota masyarakat.

2) Motivasi Kehidupan Masyarakat .

Yaitu upaya untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap situasi lingkungan, minat dan inisiatif dalam rangka merubah diri dan alam sekitarnya guna mencapai kemajuan hidup para anggota masyarakat. Hal ini perlu dilakukan karena pendidikan kewiraswastaan di kalangan masyarakat lebih berhasil apabila masyarakat memiliki minat dan dorongan untuk hidup maju. Kegiatan motivasi ini dapat dilaksanakan secara langsung oleh para petugas yang ditunjuk oleh pemerintah melalui hubungan *face to face* dengan anggota masyarakat serta dengan cara tidak langsung melalui kegiatan-kegiatan keteladanan dalam bidang usaha oleh anggota masyarakat itu sendiri.

3) Pengembangan praktek kehidupan berwiraswasta di lingkungan masyarakat

Yaitu upaya pengembangan praktek kehidupan berwiraswasta melalui berbagai bentuk perkumpulan-perkumpulan dalam masyarakat seperti perkumpulan usaha ekonomi (koperasi, kelompok tani, himpunan pengusaha kecil), perkumpulan sosial (panti asuhan, palang merah, pramuka), perkumpulan wanita (kelompok PKK, dasa wisma), perkumpulan pemuda (remaja masjid, karang taruna) dan sebagainya. Selain itu, usaha-usaha mandiri di lingkungan keluarga dapat menjadi penunjang atau pelopor dalam mengembangkan kehidupan wiraswasta dalam masyarakat.

Ketiga lingkungan tersebut merupakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam upaya pembinaan dan pembentukan manusia-manusia wiraswasta. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa proses pendidikan wiraswasta pada ketiga lingkungan tersebut berlangsung secara terpadu dan saling menunjang satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila proses pendidikan wiraswasta dalam satu lingkungan mengalami hambatan

akan mengganggu proses pendidikan dalam lingkungan yang lain. Misalnya hambatan pendidikan dalam keluarga akan mengganggu proses pendidikan di sekolah dan begitu sebaliknya.

2.3 Masyarakat Etnis Cina (Tionghoa) di Indonesia

Secara historis dalam beberapa tulisan menjelaskan bahwa kedatangan para imigran Tionghoa telah dimulai sejak abad ke-16 sampai pada sekitar abad ke-19. Mereka bukan saja berasal dari satu daerah di negara Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa dan beberapa propinsi di Cina.

Puspa Vasanty (1983:353-354) mencatat sedikitnya terdapat 4 (empat) suku bangsa asal para imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia. Imigran yang *pertama* adalah orang-orang dari suku Hokkien yang berasal dari propinsi Fukien. Mereka tergolong pandai dalam berdagang. Kepandaiannya ini terendap berabad-abad lamanya dan masih tampak jelas pada orang-orang Tionghoa di Indonesia. Pada permulaan kedatangannya, orang-orang Hokkien ini banyak bermukim di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah dan pantai barat Sumatera. Imigran *kedua* dan *ketiga* adalah orang-orang Teo-chiu dan orang-orang Hakka. Kedua suku bangsa ini sama-sama berasal dari wilayah pedalaman Swatow, di bagian timur propinsi Kwangtong. Keduanya dikenal sebagai kuli perkebunan dan pertambangan yang ulet sehingga pada awal kedatangannya banyak terdapat di pertambangan-pertambangan emas Kalimantan Barat, Sumatera, Bangka dan Belitung. Namun pada awal abad ke-19 hingga sekarang mereka mulai banyak bermigrasi ke Jawa Barat dan Jakarta karena tertarik oleh perkembangan Jakarta serta dibukanya daerah Priangan (Jawa Barat) bagi pendatang Tionghoa. Imigran *keempat* adalah orang-orang Kanton (Kwong-Fu) yang berasal dari daerah barat propinsi Kwangtong. Orang-orang Kanton ini sedikit berbeda dibandingkan dengan pendatang-pendatang

Tionghoa lainnya (Hokkien, Teo-Chie maupun Hakka) karena mereka datang ke Indonesia dengan modal yang besar serta keterampilan teknis dan pertukangan yang tinggi. Sehingga di Indonesia mereka dikenal sebagai ahli dalam pertukangan, pemilik toko-toko besi dan bangunan. Jumlah orang-orang Kanton cenderung lebih merata di seluruh kepulauan Indonesia terutama di Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Bangka dan Sulawesi Tengah.

Namun begitu, dewasa ini golongan etnis Tionghoa di Indonesia bukan suatu kelompok yang homogen. Ketidakhomogenannya ini mendorong beberapa penulis menyebut masyarakat Tionghoa sebagai golongan minoritas dalam setiap kajiannya. Pengertian golongan minoritas ini oleh Thung Ju Lan (1985:196) diidentifikasi berdasarkan kategori-kategori ras, bahasa dan agama. Namun langkah identifikasi berdasarkan kategori-kategori tersebut, terutama bagi golongan minoritas Tionghoa di Indonesia, boleh dibilang sudah tidak relevan lagi. Hal ini karena latar belakang ras dari banyak orang-orang Tionghoa di Indonesia telah bercampur dan mereka tidak tidak berbicara dalam bahasa Cina lagi serta memeluk agama-agama yang bukan agama-agama Cina.

Dalam sebuah identifikasi mengenai golongan orang-orang Tionghoa (Cina) di Indonesia, G.W. Skinner seperti dikutip oleh Thung Ju Lan (Ibid:197) membagi golongan Tionghoa di Indonesia ini menjadi 2 (dua) golongan. Yang *pertama* adalah golongan orang-orang yang tidak mau disebut sebagai "orang Cina" tetapi mengidentifikasikan diri sebagai "peranakan". Golongan peranakan ini berarti bahwa mereka "lahir di tempat yang bersangkutan namun bukan penduduk asli" atau "lahir di tempat yang bersangkutan dan telah mengalami percampuran darah dengan orang-orang yang bukan Cina". Mereka ini adalah orang-orang Cina yang telah kehilangan kemampuannya untuk berbahasa Cina dan sehari-hari berbicara hanya dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dalam dunia usaha, para

pengusaha besar tidak begitu banyak yang dapat diidentifikasi sebagai peranakan. Yang paling dikenal adalah William Suryajaya, Bob Hasan dan Ciputra. Penggolongan Skinner yang memasukkan semua orang yang bermarga Cina sebagai anggota kelompok Tionghoa seperti ini oleh Leo Suryadinata (1997) dinilai kurang tepat karena sebagian besar Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina telah 'meng-Indonesia-kan' nama-nama mereka. Di samping itu pemerintah Indonesia tidak mengizinkan pencatatan asal-usul suku bangsa dari WNI.

Golongan *kedua* dari identifikasi Skinner tentang golongan masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah mereka yang disebut "totok" atau orang yang lahir di Cina dan mempunyai darah Cina yang murni. Dibandingkan dengan peranakan, golongan totok ini dapat diidentifikasi jauh lebih banyak. Jumlah yang banyak ini menurut Mely G. Tan (1989:21) karena yang dimasukkan golongan totok tidak selalu karena mereka dilahirkan di Cina, tapi terutama karena mereka telah mendapat pendidikan di sekolah berbahasa Tionghoa dan lebih berorientasi kepada kebudayaan Tionghoa yang indikator terkuatnya adalah penggunaan bahasa Mandarin atau bahasa Tionghoa lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang masuk golongan kedua yang dapat disebut disini antara lain Liem Sioe Liong (Sudono Salim), Mochtar Riady, Go Swie Kie, Liem Eng Hway (Adil Nurimba), Nyoo Han Siang (alm.), Tan Siong Kie dan Eka Tjipta Wijaya (Oei Ek Tjhong).

Dalam versi yang lain lagi, Mely G. Tan (Ibid:20) dalam tulisannya mengisyaratkan golongan *ketiga*, di samping golongan peranakan dan golongan totok, yaitu golongan orang-orang yang menganggap dirinya sebagai orang Indonesia titik tanpa embel-embel keturunan. Mely menyebutkan Bob Hasan masuk dalam golongan ini.

Penggolongan masyarakat Tionghoa Indonesia di atas sedikit tidak akan memberikan gambaran kepada kita bagaimana sebenarnya

masyarakat golongan Tionghoa ini. Meskipun dalam kesehariannya di antara golongan-golongan tersebut tidak dapat dilihat perbedaannya secara jelas. Hal ini disebabkan karena identitas nyata antar golongan tersebut tidak ada.

Sementara itu mengenai jumlah masyarakat golongan Tionghoa di Indonesia merupakan yang terbesar di Asia Tenggara, meskipun secara persentase lebih sedikit dibanding Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei. Secara lebih terperinci sebaran golongan pendatang Tionghoa di Asia Tenggara ini dapat disimak dalam tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1 : Jumlah dan Persentase Etnis Cina di Asia Tenggara Tahun 1990

Negara	Jumlah Penduduk	Jumlah Etnis Cina	%
Brunei	260.482	40.621	16
Burma (Myanmar)	33.300.000	466.000	1,4
Camboja	5.100.000	50.000	1,0
Indonesia	182.000.000	5.460.000	3,0
Laos	3.200.000	10.000	0,4
Malaysia	17.763.000	5.261.000	29,6
Philipina	67.000.000	850.000	1,3
Singapura	3.016.400	2.252.700	77,7
Thailand	55.888.050	4.831.000	8,6
Vietnam	64.412.000	962.000	1,5
Total	431.939.932	20.165.321	4,69

Dikutip dari : Leo Suryadinata (Ed). 1997. *Ethnic Chinese as Southeast Asians*. Institute of Southeast Asian Studies. Singapore (p. 21)

Dalam sumber yang lain menyebutkan bahwa saat ini jumlah masyarakat Tionghoa di Indonesia diperkirakan sekitar 7.000.000 jiwa atau 3,5% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 200 juta jiwa (Salil Tripathi and Ben Dolven, 1998:20).

2.4 Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta Masyarakat Golongan Tionghoa (Cina)

Untuk dapat mengungkapkan berbagai strategi pembinaan sikap mental wiraswasta masyarakat Cina (Tionghoa) di Indonesia, dapat dikaji

berbagai tulisan yang membeberkan keberhasilan orang-orang Cina terutama dalam dunia usaha/perdagangan nasional. Sektor usaha/perdagangan nasional diambil karena sektor ini identik dengan dunia kewiraswastaan. Selain itu, keberhasilan seseorang dalam dunia usaha/perdagangan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jiwa kewiraswastaan yang dimilikinya.

Orang-orang Cina di Indonesia, seperti umumnya orang Cina di negara-negara Asia tenggara lainnya, lebih dikenal sebagai golongan pedagang yang memiliki kekuatan ekonomi jauh melampaui penduduk asli. Faktor inilah yang oleh banyak pengamat sosial diidentifikasi sebagai pemicu timbulnya rasa iri hati penduduk asli terhadap golongan Cina sehingga melahirkan beberapa konflik sosial dalam masyarakat yang tidak kunjung usai. Berbagai cerita tentang keberhasilan para etnis Tionghoa (Cina) dalam dunia usaha nasional secara turun temurun dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan mereka dalam membina dan mengembangkan jiwa kewiraswastaan para generasi penerusnya. Berbagai teori telah dikemukakan untuk menjelaskan keberhasilan mereka tersebut. Salah satunya adalah tulisan Mely G. Tan (1989:21) yang menguraikan adanya beberapa faktor yang berperan sebagai kunci keberhasilan ekonomi masyarakat Cina. Faktor-faktor tersebut antara lain : (1) faktor perantau atau imigran yang bermotivasi tinggi untuk memperbaiki keadaan hidupnya di negara yang baru, (2) faktor kebudayaan atau sistem nilai atau etos kerja yang diidentifikasi berakar pada 3 ajaran Cina (*Sin-Jiao*) yaitu Taoisme, Budhisme dan Konfusianisme (ajaran yang mengutamakan hormat kepada orang tua dan keluarga) sehingga tiap-tiap anggota keluarga terdorong untuk bekerja keras agar mencapai yang terbaik demi keharuman nama keluarga dan orang tua, (3) faktor keuntungan karena menggunakan jaringan kerja yang terbentuk dengan pengusaha etnis Cina di seluruh Asia, (4) faktor

sistem nilai dan kondisi sosial masyarakat yang didatangi, (5) faktor kondisi ekonomi di negara yang didatangi serta hubungannya dengan ekonomi dunia, dan (6) faktor keadaan dan penerimaan masyarakat dan pemerintah di mana mereka menetap. Sebagai catatan, bahwa semua faktor-faktor di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara faktor satu dengan faktor yang lainnya.

Terlepas dari faktor-faktor di atas, Sanerya Hendrawan (1998:73) juga mengungkapkan bahwa faktor koneksi politik juga banyak berperan dalam membantu keberhasilan bisnis Cina perantauan. Sanerya Hendrawan mencontohkan kasus Indonesia dimana koneksi politik ini terjadi sangat kuat dengan penguasa baik yang didapat lewat hubungan yang sudah dibangun sejak lama maupun akibat kebutuhan penguasa sendiri untuk memperoleh dukungan dana. Koneksi politik pada era Orde Baru selanjutnya berkembang menjadi suatu aliansi bisnis yang banyak dikenal dengan istilah "cukongisme" atau ada juga yang menyebutnya "koncoisme" dengan didukung pula oleh infrastruktur ekonomi, politik dan hukum yang diperlukan. Akibatnya, bisnis kaum Cina ini kemudian bergerak ke suatu jenjang konglomerat bisnis yang tidak hanya sekedar pedagang eceran biasa di masa lalu, tetapi sudah merambah ke sektor-sektor manufaktur, perkapalan, konstruksi dan perbankan.

Persoalan mulai muncul ketika kaum pribumi merasa termaginalkan oleh favoritisme yang diperoleh pengusaha Cina tersebut. Apalagi mayoritas kaum pribumi, terutama pada era Orde Baru, seperti hanya sebagai pelengkap ekonomi nasional dan tidak mampu diangkat oleh penguasa ke tingkat ekonomi yang lebih berarti. Akibatnya posisi bisnis Cina perantauan menjadi sangat rentan dengan konflik sosial atau konflik SARA. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana Jakarta digoncang peristiwa berdarah 13-14 Mei 1998 yang berlatar belakang kerentanan tersebut.

Terlepas dari dilema tersebut, berbicara masalah faktor penentu kesuksesan bisnis Cina perantauan, faktor sistem nilai atau kebudayaan dapat diidentifikasi sebagai dasar terpenting dalam membentuk kepribadian wiraswasta pada diri anak-anak keturunan Tionghoa. Hal ini sejalan dengan apa yang dibahas oleh Gordon Redding (dalam Yio Cheki, 1996:15) tentang kekuatan ekonomi orang-orang Cina dalam buku yang berjudul "Jiwa Kapitalisme Cina". Dalam buku ini Redding mengemukakan bahwa kebudayaan Cina sangat membantu pembentukan wirausahawan yang tangguh. Pendapat ini sejalan dengan pandangan pakar ekonomi pembangunan, Michael P. Todaro, yang mengatakan bahwa *cultural outlook* suatu bangsa turut memainkan peranan penting dalam pembangunan ekonomi.

Untuk mengetahui di mana kekuatan kebudayaan ini, perlu dikaji nilai-nilai dasar dan kepercayaan yang mereka anut yaitu tiga ajaran Cina (*San-Jiao*) seperti yang telah disinggung terdahulu. Yio Cheki (Ibid:17-18) mencoba untuk menguraikan perihal ketiga ajaran tersebut. Taoisme mengajarkan bahwa dalam dunia ini terdapat semacam "kebenaran absolut" yang memungkinkan keberadaan alam semesta, itulah "tao" atau "jalan". Konfusianisme mengajarkan kepada orang Cina tentang prinsip-prinsip hubungan antar manusia di mana orang tua dan keluarga adalah yang utama dan harus dihormati. Ajaran ini juga menggariskan bahwa untuk mencapai kehidupan sosial yang harmonis, manusia harus mengenal sifat-sifat "*li yi lian chi*" (sopan, satria, adil, rendah hati dan tahu malu) dan dapat mengamalkan "*xiao ti zhong xin*" (kesalehan, persaudaraan, kesetiaan dan reliabilitas). Sedangkan Budhisme menanamkan bahwa umat Budha tidak mempunyai objek eksternal yang Maha Kuasa untuk membebaskan mereka dari penderitaan jasmani maupun rohani. Semua harus berusaha sendiri, kalau tidak maka akan terus menerus dilahirkan kembali dan tidak bisa melepaskan diri dari roda samsara. Ketakutan akan terlahir kembali ini

telah menimbulkan *inner-worldly as criticism* dalam diri orang-orang Cina.

Bauran nilai-nilai dari ketiga ajaran ini kemudian ditanamkan mulai dari pendidikan anak-anak di rumah dan akan tetap tertanam dengan mantap dalam diri generasi Cina baik secara sadar maupun dalam hubungan antar manusia. Aplikasi nilai-nilai dan kepercayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dimanfaatkan sebagai media oleh orang-orang Cina untuk menumbuhkan sikap mental wiraswasta pada anak-anak mereka. Semua ini merupakan dasar pembentukan sikap mental wiraswasta, sehingga dapat disimpulkan adanya pembinaan sikap mental wiraswasta secara tidak langsung melalui nilai dalam ajaran/kepercayaan masyarakat Cina.

Pentingnya unsur kepercayaan dalam bisnis orang-orang Cina menurut Sanerya Hendrawan (1998:68) mungkin menjadi penyebab utama yang mendorong mereka lebih mempercayai anggota keluarga sendiri ataupun anggota klan dalam menjalankan usahanya. Akibatnya, dalam kehidupan bisnis dan perdagangan, orang-orang Cina banyak ditemukan menggunakan atau memanfaatkan anak-anaknya sebagai pengelola bisnis/perdagangan mereka meskipun anak tersebut tergolong masih dalam masa atau usia sekolah. Hal ini mungkin bisa dianggap sebagai langkah strategis dan nyata untuk mengenalkan kehidupan bisnis yang sebenarnya bagi anak-anak mereka. Sebagai contoh yang dapat diambil adalah strategi bisnis yang digunakan Alim Husin ketika pertama kali mengembangkan perusahaan Maspion yang saat itu masih berupa usaha kecil. Ia memanfaatkan anak-anaknya sebagai pengelola usaha dan ia sendiri sebagai managernya. Anak-anaknya seperti Alim Markus dan Alim Prakasa bertugas untuk melayani pembeli, Alim Satria bertugas untuk membuka dan menutup toko serta membersihkannya. Sedangkan Alim Puspita bertugas sebagai kasirnya. Masih banyak lagi praktek-praktek serupa yang dijalankan oleh orang-orang Cina. Strategi ini yang membedakan

wiraswastawan Cina dengan wiraswastawan pribumi. Banyak wiraswastawan pribumi yang bertindak terbalik dengan apa yang dilakukan wiraswastawan Cina. Mereka memperlakukan anak-anaknya bukan sebagai pengelola usaha mereka tetapi hanya sebagai penikmat hasil usaha tersebut. Tindakan ini diidentifikasi mampu menghambat terbentuknya sikap mental wiraswasta pada diri anak.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa wiraswastawan Cina menerapkan suatu strategi yang khusus dalam membina sikap mental wiraswasta anak-anak atau generasi penerusnya. Mereka menanamkan dasar-dasar sikap mental wiraswasta melalui nilai-nilai yang terkandung pada kebudayaan dan tiga ajaran Cina (*Sin-Jiao*). Aplikasi nilai-nilai tersebut didukung suatu langkah nyata dengan melibatkan anak-anaknya dalam suatu kehidupan bisnis keluarga yang sebenarnya. Disinilah letak ciri khusus dari wiraswastawan Cina dalam membina sikap mental wiraswasta. Selain itu, Sanerya Hendrawan juga menambahkan bahwa tradisi konfusian (tradisi yang menekankan ikatan-ikatan kekeluargaan yang sangat kuat) masih menjadi satu-satunya alasan kuat keberhasilan kaum Cina perantauan.

III. METODE PENELITIAN

Guna mendapatkan hasil penelitian yang tergolong efektif dan efisien perlu didukung dengan perencanaan penelitian yang tepat dan matang. Perencanaan ini dirancang dan dirumuskan dalam suatu kerangka metode penelitian. Metode penelitian dalam bab ini mencakup setting penelitian, definisi operasional variabel, penentuan subyek penelitian, tehnik pengumpulan informasi, tehnik pengolahan dan analisis informasi serta tehnik pemeriksaan keabsahan informasi.

Selain itu, untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini ditempuh dengan metode kualitatif dan memasukkan juga prinsip-prinsip metode etnografi. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa masalah pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina, khususnya di lingkungan keluarga, memuat aspek budaya. Pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina sebagian dapat dijelaskan sebagai perilaku budaya, sehingga gejala itu hanya dapat dilihat dalam dimensi kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan asumsi bahwa masyarakat Cina memiliki tatanan nilai kebudayaan yang mengatur setiap sendi kehidupan, termasuk dalam pendidikan anak-anak mereka, sehingga tata nilai tersebut akan selalu dipegang teguh dan dilaksanakan secara optimal dalam kehidupan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Spradley (1997:10) bahwa ketika melakukan kerja lapangan dalam konteks pengkajian budaya, maka pembuatan kesimpulan budaya harus berasal dari tiga sumber : (1) dari hal yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan, sehingga suatu kesimpulan budaya harus berdasarkan prinsip empiris dan tidak bisa dicampur dengan prinsip-prinsip logika semata.

3.1 Tempat Penelitian

Sesuai dengan tema penelitian ini, maka tempat atau lokasi yang akan dijadikan setting penelitian adalah SMU Katholik Santo Paulus Jember. Pertimbangan dipilihnya SMU Katholik Jember adalah karena mayoritas peserta didiknya adalah golongan etnis Tionghoa (Cina). Selain itu letak SMU Katholik Santo Paulus Jember di pusat kota yang tergolong sentral bisnis Kabupaten Jember memungkinkan latar belakang orang tua siswa sebagai seorang pedagang atau wiraswastawan. Dua alasan ini diharapkan akan mendorong perolehan data yang benar-benar transferabilitas dan akuntabilitas dalam penelitian ini.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel yang akan diteliti, yaitu pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina. Secara umum, pembinaan sikap mental wiraswasta merupakan upaya dan strategi untuk memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai dan kepribadian wiraswasta. Jadi secara khusus, pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina merupakan segenap upaya dan strategi yang diterapkan guna memperkenalkan dan menanamkan nilai serta kepribadian wiraswasta pada siswa golongan etnis Cina. Sedangkan indikator dari variabel penelitian ini adalah :

1. Pembinaan sikap mental wiraswasta dalam lingkungan keluarga

Merupakan segenap upaya dan strategi keluarga Cina (dalam hal ini orang tua) membentuk sikap mental wiraswasta anak-anaknya melalui kegiatan-kegiatan yang berhasil guna, seperti mengikutkan mereka dalam bisnis keluarga atau yang lainnya, sehingga dapat menjadi dasar terbentuknya kepribadian wiraswasta pada anak-anak mereka.

2. Pembinaan sikap mental wiraswasta dalam lingkungan sekolah

Merupakan segenap upaya dan strategi sekolah dalam pembinaan

sikap mental wiraswasta peserta didik baik secara langsung melalui pengembangan kurikulum pendidikan kewiraswastaan secara formal maupun melalui upaya-upaya tidak langsung dalam proses belajar mengajar di kelas.

3. Pembinaan sikap mental wiraswasta dalam lingkungan masyarakat

Merupakan segenap upaya dan strategi pembinaan sikap mental wiraswasta dalam masyarakat baik secara langsung melalui suatu lembaga pendidikan informal maupun secara tidak langsung melalui suatu organisasi sosial kemasyarakatan.

3.3 Rancangan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terperinci mengenai masalah dalam penelitian ini maka perlu dilakukan penjelasan mengenai beberapa hal dalam penelitian ini, yaitu :

a. Fokus Penelitian

Guna memberikan batasan yang jelas dalam penelitian ini, maka fokus penelitian dibatasi pada upaya-upaya pembinaan sikap mental wiraswasta bagi siswa etnis Cina baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

b. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan memasukkan juga unsur-unsur metode etnografi.

c. Pengumpulan Informasi atau Data

Informasi atau data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara, dokumentasi dan observasi terhadap subyek penelitian (siswa SMU Katholik Santo Paulus Jember) dan informan penelitian.

sikap mental wiraswasta peserta didik baik secara langsung melalui pengembangan kurikulum pendidikan kewiraswastaan secara formal maupun melalui upaya-upaya tidak langsung dalam proses belajar mengajar di kelas.

3. Pembinaan sikap mental wiraswasta dalam lingkungan masyarakat

Merupakan segenap upaya dan strategi pembinaan sikap mental wiraswasta dalam masyarakat baik secara langsung melalui suatu lembaga pendidikan informal maupun secara tidak langsung melalui suatu organisasi sosial kemasyarakatan.

3.3 Rancangan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terperinci mengenai masalah dalam penelitian ini maka perlu dilakukan penjelasan mengenai beberapa hal dalam penelitian ini, yaitu :

a. Fokus Penelitian

Guna memberikan batasan yang jelas dalam penelitian ini, maka fokus penelitian dibatasi pada upaya-upaya pembinaan sikap mental wiraswasta bagi siswa etnis Cina baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

b. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan memasukkan juga unsur-unsur metode etnografi.

c. Pengumpulan Informasi atau Data

Informasi atau data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara, dokumentasi dan observasi terhadap subyek penelitian (siswa SMU Katholik Santo Paulus Jember) dan informan penelitian.

d. Penentuan Subyek Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai upaya pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina, maka dipilih 4 (empat) siswa sebagai subyek penelitian sekaligus sebagai *case study* (studi kasus) dengan mengutamakan aspek latar belakang keluarga atau orang tua sebagai wiraswastawan atau yang memiliki suatu usaha/bisnis keluarga.

Empat keluarga siswa etnis Cina dipilih secara purposif yang dianggap mewakili keluarga siswa etnis Cina lainnya di SMU Katholik Santo Paulus Jember. Fakta temuan digali sedalam mungkin dari keempatnya. Berdasarkan fakta yang ditemukan selanjutnya interpretasi pembahasan diberikan. Penunjukan keempat keluarga siswa tersebut menjadi subyek penelitian dilandaskan atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, keempat keluarga siswa tersebut berlatar belakang wiraswasta atau wirausaha. Banyaknya keluarga siswa yang berlatar belakang wiraswasta atau wirausaha di SMU Katholik Santo Paulus Jember menawarkan pemilihan subyek penelitian secara maksimal sehingga kesalahan dalam pemilihan subyek penelitian dapat diminimalisir. Selain itu jumlah subyek penelitian ini mendorong perolehan fakta yang maksimal baik ditinjau dari segi jumlah maupun variasinya sehingga dengan informasi yang lengkap dan bervariasi diharapkan mampu memberikan dukungan kepada interpretasi yang makin kuat.

Kedua, adanya suatu kombinasi diantara semua subyek penelitian dimana dua orang subyek penelitian merupakan siswa dengan tingkat kemampuan di atas rata-rata dan dua sisanya merupakan siswa dengan tingkat kemampuan di bawah rata-rata. Kombinasi ini dilakukan dengan pertimbangan dari beberapa asumsi menyebutkan bahwa untuk siswa

Namun penyamaran itu tidak akan berdampak pada penyajian aktifitas subyek penelitian secara substansial.

3.4 Metode Pengumpulan Informasi

Metode pengumpulan informasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Observasi

Kegiatan observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada sesuatu hal yang kecil sekalipun. Selama itu pula informasi dalam bentuk catatan lapangan (*field note*) dikumpulkan secara sistematis dan berlangsung tanpa intervensi dari pihak manapun.

Pada kegiatan observasi ini berusaha untuk mengamati kegiatan keseharian subyek penelitian dalam lingkungan keluarga, kegiatan belajar-mengajar yang dijalankan subyek penelitian di lingkungan sekolah dan interaksi sosial subyek penelitian dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya

b. Metode Wawancara Terstruktur

Ibarat dua sisi mata uang, metode wawancara dan metode observasi dilaksanakan secara bersama-sama. Artinya pada saat peneliti melakukan wawancara, maka pada saat itu pula kegiatan observasi dilakukan. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab atau wawancara secara langsung dan mendalam kepada subyek penelitian dan informan penelitian dengan memanfaatkan daftar pertanyaan (*questioning list*) yang telah disusun sebagai alat wawancara.

Metode wawancara terstruktur dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati secara langsung, baik karena terjadi di masa lampau maupun karena tidak memungkinkan untuk hadir di tempat kejadian. Guna

membantu proses wawancara dan membantu penyajian data, digunakan alat bantu wawancara/alat perekam (*tape recorder*) merk Sanyo dan direkam dalam pita kaset Maxell C-60. Namun kembali mengingat privasi subyek penelitian dan informan, beberapa informan tidak mengizinkan peneliti untuk menggunakan perekam sehingga hasil wawancara dicatat dalam buku catatan (*block note*) kecil. Selain itu, karena keterbatasan waktu dan kondisi subyek penelitian, informan serta peneliti, wawancara berlangsung dengan memanfaatkan sarana pesawat telepon.

Setting wawancara dari penelitian ini meliputi : **pertama**, upaya pembinaan sikap mental wiraswasta dalam keluarga dimana informasi primer diperoleh dari subyek penelitian dan informasi pendukung diperoleh dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Informasi yang akan diraih menyangkut hubungan subyek penelitian dengan seluruh anggota keluarga, aktivitas kesehariannya dalam keluarga dan keterlibatannya dalam bisnis keluarga serta perlakuan-perlakuan orang tua dalam pemupukan sikap mental wiraswasta bagi subyek penelitian. **Kedua**, upaya pembinaan sikap mental wiraswasta dalam lingkungan sekolah dengan subyek penelitian sebagai sumber informasi primer dan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta wali kelas sebagai sumber informasi pendukung. Informasi yang akan diraih berkaitan dengan aktivitas subyek penelitian dalam proses belajar mengajar (PBM) di dalam kelas dan upaya pengembangan kurikulum berorientasi bisnis/wiraswasta bagi siswa. **Ketiga**, upaya pembinaan sikap mental wiraswasta dalam masyarakat dengan tetap memprioritaskan subyek penelitian sebagai sumber informasi primer dan teman-teman sepermainan atau ketua suatu organisasi kemasyarakatan sebagai sumber informasi pendukung. Informasi yang akan digali adalah informasi yang menyangkut proses interaksi subyek penelitian dengan masyarakat sekitar dan bentuk-bentuk kegiatan yang mengarah kepada pembentukan sikap mental wiraswasta yang mungkin ada dalam organisasi

kemasyarakatan yang diikuti subyek penelitian.

Selain itu catatan-catatan penting yang ada relevansinya dengan aktivitas subyek penelitian yang mendorong pembentukan sikap mental wiraswasta juga merupakan informasi berharga bagi peneliti. Informasi ini berguna dalam rangka melakukan penelaahan kritis terhadap upaya pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina.

c. Metode Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperlukan untuk menunjang kegiatan penelitian, peneliti berusaha mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai informasi autentik. Informasi tersebut dapat berasal dari sumber sekunder yang bukan manusia (*non human resources*) seperti foto-foto, data statistik atau surat-surat dan dokumen-dokumen resmi yang terdapat di SMU Katholik Santo Paulus Jember. Informasi yang diharapkan dapat diperoleh dari metode dokumentasi ini adalah sejarah singkat SMU Katholik Santo Paulus Jember, data siswa, guru dan fasilitas belajar mengajar di SMU Katholik Santo Paulus Jember serta peta lokasi SMU Katholik Santo Paulus Jember.

3.5 Tehnik Pengolahan dan Analisis Informasi

Analisis data menurut Lexy J. Moleong (1993:103) merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan suatu hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Untuk menyajikan informasi yang diperoleh, baik berupa catatan lapangan (*field note*), analisis peneliti, gambar, foto, laporan atau lainnya, secara lebih mendalam sehingga mudah dipahami dan lebih bermakna maka tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan *flow model* dan *interactive model* dari Miles & Huberman (1992:16).

Sesuai dengan yang disyaratkan dalam *flow model* dan *interactive model* tersebut, peneliti melakukan tiga analisis data yang meliputi : *pertama*, reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan informasi yang relevan dan layak untuk disajikan dari informasi-informasi yang telah terkumpul demikian banyak dan kompleks serta masih campur aduk. Proses pemilihan informasi ini difokuskan pada informasi yang mengarah untuk pemecahan masalah atau untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Kompleksitas upaya-upaya pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina diformulasikan secara lebih sederhana dan disusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang lebih penting, sehingga dapat memberikan hasil analisa yang lebih tajam tentang hasil temuan di lapangan. Langkah *kedua* adalah penyajian data (*data display*), di mana data disajikan secara sistematis dan dalam konteks yang utuh bukan fragmental atau terpisah-pisah satu dengan lainnya, sehingga akan lebih mempermudah dalam memahami dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) sebagai suatu jalinan waktu antara sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Informasi

Untuk mengkaji keabsahan informasi yang masuk dalam penelitian ini maka digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Patton (dalam Moleong, Ibid:178) yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, dalam hal ini adalah informan, guna kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jadi teknik triangulasi ini digunakan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari subyek penelitian melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Penggunaan teknik pemeriksaan keabsahan informasi ini

diharapkan dapat menghasilkan informasi yang lebih valid mengenai hubungan antar berbagai informasi dalam analisis informasi.

3.7 Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Waktu untuk menyelesaikan penelitian ini adalah selama 8 (delapan) bulan terhitung sejak bulan Agustus 1999 hingga Maret 2000. Waktu selama itu dialokasikan untuk beberapa kegiatan penelitian antara lain survey awal dan pembuatan proposal penelitian selama 2 (dua) bulan (Agustus-September) hingga ke seminar proposal, penyelesaian ijin penelitian diteruskan dengan pelaksanaan penelitian lapangan untuk mengumpulkan informasi selama 3 (tiga) bulan (Oktober-Desember). Kegiatan penelitian yang terakhir adalah penulisan dan pelaporan hasil penelitian yang berlangsung selama 2 (dua) bulan (Januari-Februari) dan satu bulan terakhir (Maret) merupakan proses konsultasi hasil penelitian.

Demi kelancaran pengumpulan data, secara garis besar kegiatan penelitian lapangan untuk meraih informasi, peneliti laksanakan secara bertahap dan sistematis. Tahap *pertama*, peneliti melakukan observasi lokasi penelitian dengan memperkenalkan diri dengan kepala sekolah SMU Katholik Santo Paulus Jember. Kesempatan ini juga digunakan untuk menyampaikan tujuan mengadakan penelitian ini dan mengadakan observasi medan guna lebih mengenal lokasi penelitian secara lebih mendalam. Selain itu, observasi medan ini juga dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh aktifitas subyek penelitian dalam proses belajar-mengajardi kelas. Tahap *kedua*, peneliti melakukan penentuan subyek penelitian dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan dari guru pembimbing yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membantu peneliti (dalam hal ini guru mata pelajaran Ekonomi dan Akuntansi). Selanjutnya peneliti mulai membuat kesepakatan waktu dengan subyek penelitian untuk mengadakan observasi ke rumah masing-masing guna melihat lebih jauh kehidupan

subyek penelitian dalam keluarganya serta interaksinya dengan anggota keluarga yang lain. Tahap *ketiga*, peneliti melakukan *cross-check* terhadap keabsahan informasi dari subyek penelitian dengan melakukan wawancara dengan informan penelitian.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina baik dalam lingkungan keluarga dan sekolah berlangsung dengan baik. Pembinaan sikap mental wiraswasta dalam lingkungan keluarga dilakukan secara langsung melalui pelibatan anak-anaknya dalam kegiatan usaha keluarga bagi mereka yang memiliki bisnis keluarga. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki usaha keluarga, pembinaan sikap mental wiraswasta dilakukan secara tidak langsung melalui kegiatan keluarga secara rutinitas, misalnya melalui pemberian tugas atau tanggung jawab kepada anak. Satu hal khusus dalam lingkungan keluarga, bahwa pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina berlangsung dengan mengikutkan unsur-unsur nilai kebudayaan berupa suatu tata nilai kekeluargaan yang begitu dijunjung tinggi oleh setiap anggota keluarga. Sehingga setiap anggota keluarga bertanggung jawab untuk menjaga dan mengharumkan nama baik keluarga dengan segenap kemampuan yang dimiliki.

Pembinaan sikap mental wiraswasta dalam lingkungan sekolah dilaksanakan melalui proses belajar mengajar dan melalui penerapan disiplin sekolah yang ketat terhadap siswa. Namun dalam penelitian ini lingkungan masyarakat tidak begitu berperan dalam pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina dan bahkan tidak ada sama sekali.

5.2 Saran

Ada beberapa hal yang ingin peneliti sarankan dalam rangka pembinaan sikap mental wiraswasta masyarakat, terutama masyarakat pribumi, antara lain :

1. Hendaknya keluarga memaksimalkan kembali perannya sebagai lembaga yang pertama dan yang utama dalam pembinaan sikap mental wiraswasta anak-anak mereka ;
2. Hendaknya sekolah dapat berperan maksimal dalam upaya pembinaan sikap mental wiraswasta baik secara tidak langsung melalui proses belajar mengajar terlebih lagi secara langsung melalui suatu kurikulum lokal kewiraswastaan;
3. Hendaknya pemerintah dapat menciptakan suatu kondisi dunia pendidikan dan dunia usaha nasional yang kondusif untuk membina dan mencetak calon-calon wiraswastawan di masa depan melalui penerapan kebijakan-kebijakan yang mendukung.
4. Hendaknya penelitian-penelitian sejenis dapat terus dilakukan oleh peneliti yang lain dengan upaya pengkajian yang lebih mendalam terutama menyangkut sisi yang lain dari pembinaan sikap mental wiraswasta etnis Cina, misalnya upaya pembinaan sikap mental wiraswasta dalam perspektif gender atau yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penerbit Universitas Jember. 1998. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Bruce A. Kirchoff. 1996. "Ekonomi Kewirausahaan". Dalam William D. Bygrave : *The Portable MBA Entrepreneurship* (Terjemahan Dyah Ratna Permatasari). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Didik P. Musmedi. 1998. *Arti dan Pentingnya Wirausaha*. Makalah (Belum Diterbitkan) pada Diklat Kewirausahaan Bagi Mahasiswa di Lingkungan Universitas Jember Tahun 1998.
- Farid Mahmud. 1997. "Kekayaan Om Liem Rp. 21 Trilliun". Dalam *SWA Sembada* (Mei-Juni, XIII) No. 09. Jakarta: Yayasan Sembada Swakarya.
- Heidjrachman Ranu Pandojo. 1982. *Wiraswasta Indonesia (Sebuah Renungan)*. Yogyakarta: BPFE.
- Hidajat. 1977. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung : Tarsito.
- Imam Suprpto. 1994. *Studi Komparatif Sikap Mental Wiraswasta Antara Siswa Pribumi dan Non Pribumi Keturunan Cina di SMA Kristen Adhi Wiyata Jember tahun 1994/1995*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Joko Widodo. 1984. *Diktat Kewiraswastaan*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Leo Suryadinata (Ed.). 1997. *Ethnic Chinese at Southeast Asians*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Lexy J. Moleong. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mattew B. Milles & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mely G. Tan. 1989. "Golongan Etnis Tionghoa dan Keberhasilannya dalam Bisnis". Dalam *Ekskutif* (Mei,-). No.2. Jakarta: PT. Trend Media, hal. 20-21.

- Pudjo Suharso. 1995. *Pengangguran Terdidik dan Pendidikan Kewiraswastaan*. Makalah (Belum Diterbitkan) pada Seminar Sehari Se-Eks Karesidenan Besuki HMP Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember.
- Puspa Vasanty. 1983. "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia". Dalam Koentjoroningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Rosyta Noor. 1999. "Mencari Menteri Yang Bebas KKN". Dalam *Warta Ekonomi*. (Juni, XI) No.032. Jakarta: -, hal. 13.
- Salil Tripathi & Ben Dolven. 1998. "Shattered Confidence; Ethnic-Chinese Hold the Key to Economic Revival". Dalam *Review* (May,161) No. 22. New York: Review Publishing Company Limited. p. 20-23.
- Sanerya Hendrawan. 1998. "Bisnis Cina Perantauan di Asia Tenggara". Dalam *Potensa* (Oktober, IX) No. 23. Bandung: FISIP Universitas Katholik Parahyangan. hal. 65-76.
- Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soesarsono Wijandi. 1988. *Pengantar Kewiraswastaan*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfah Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Suparman Sumahamijaya. 1980. *Membina Sikap Mental Wiraswasta*. Jakarta: Gunung Jati.
- Thung Ju Lan. 1985. "Masalah Minoritas Tionghoa di Indonesia". Dalam *Masyarakat Indonesia* (Agustus,XII) No.2. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Wasty Soemanto. 1993. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Bandung: Bina Aksara.
- Yio Cheki. 1996. "Budaya Perusahaan Cina; Sebuah Analisis Berdasarkan Model Kotter-Hesloett". Dalam *Usahawan* (Juli,XXV) No. 07. Jakarta: Lembaga Manajemen FE-UI, hal. 15-19.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	PERMASALAHAN	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Upaya Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta Siswa Etnis Cina (<i>Studi Kasus Pada Siswa Kelas III SMU Katholik Santo Paulus Jember</i>)	Bagaimanakah upaya pembinaan sikap mental wiraswasta siswa etnis Cina terutama pada siswa kelas III SMU Katholik Santo Paulus Jember	Pem-binaan Sikap Mental Wiraswasta Siswa Etnis Cina	1. Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta di Ling. Keluarga 2. Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta di Ling. Sekolah 3. Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta di Ling. Masyarakat	1. Subyek Penelitian 2. Informan : - Kepala Sekolah/ Guru - Orang Tua - Teman Bergaul 3. Dokumentasi 4. Kepustakaan	1. Metode Pengumpulan Informasi : a. Observasi b. Wawancara Mendalam c. Dekumentasi 2. Metode Analisis Informasi : Metode Kualitatif 3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Informasi : Teknik Triangulasi

TUNTUTAN PENELITIAN

1. TUNTUTAN INTERVIEW

No	Data Yang Diraih	Sumber Data
1.	Kondisi sosial-ekonomi keluarga siswa	Responden dan Keluarganya
2.	Hubungan antar anggota keluarga	Idem
3.	Kegiatan-kegiatan ekonomi dalam keluarga	Idem
4.	Perlakuan orang tua terhadap anak dalam upaya pembinaan sikap mental wiraswasta	Responden dan Orang Tua
5.	Suasana PBM di sekolah	Responden
6.	Upaya pengembangan kegiatan wiraswasta di sekolah	Guru
7.	Upaya pengembangan kegiatan wiraswasta dalam masyarakat	Responden dan Kepala Sekolah/Guru
		Responden dan Teman atau Organisasi Responden

2. TUNTUTAN OBSERVASI

No	Data Yang Diraih	Obyek Yang Diobservasi
1.	Situasi Kehidupan Keluarga Responden	Kegiatan Ekonomi Responden
2.	Suasana PBM di sekolah	Keaktifan Responden dalam PBM
3.	Proses Interaksi Responden dengan Masyarakat Sekitarnya	Aktivitas ekonomi Responden di Masyarakat

3. TUNTUTAN DOKUMENTASI

No	Data Yang Diraih	Sumber Dokumentasi
1.	Data Siswa SMUK Santo Paulus Jember	Kepala Sekolah/Wakasek
2.	Peta Lokasi SMUK Santo Paulus Jember	Kepala Sekolah/TU Sekolah
3.	Data Guru SMUK Santo Paulus Jember	Kepala Sekolah/TU Sekolah
4.	Fasilitas Pendukung di SMUK SP Jember	Kepala Sekolah/TU Sekolah

WAWANCARA MENDALAM

- I. Upaya Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta di Keluarga
 1. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua, saudara atau anggota keluarga yang lainnya ?
 2. Apa kesibukan anda di rumah yang menurut anda bermanfaat dalam membentuk sikap mental wiraswasta anda ?
 3. Adakah pertemuan (baik yang bersifat rutin maupun insidental) dalam keluarga yang khusus berisikan penanaman sikap mental wiraswasta bagi seluruh anggota keluarga ?
 4. Adakah usaha dagang/perusahaan/usaha lainnya dalam keluarga anda ?
 - a. Jika ada, bagaimana keterlibatan anda dalam usaha dagang/perusahaan/ usaha lainnya tersebut ?
 - b. Jika tidak ada, apakah ada usaha (baik dari anda sendiri maupun dari anggota keluarga yang lain) untuk membangunnya ? dan apa peran anda untuk membantu mewujudkannya ?
 5. Apakah ada perlakuan khusus dari orang tua terhadap anda guna membentuk jiwa wiraswasta anda ?
- II. Upaya Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta di Sekolah
 1. Apakah dalam PBM di sekolah anda (sebagai siswi) dapat ikut terlibat secara aktif ?
 2. Apakah ada mata pelajaran kewiraswastaan yang secara khusus diberikan oleh sekolah ?
 - a. Jika ada, sejak kelas berapa diberikan dan berapa jam pelajaran/minggu serta apakah ada wadah aplikatif (wadah praktek) seperti Kopsis atau yang lainnya?
 - b. Jika tidak ada, apakah ada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler/intra kurikuler yang mengarah pada pembentukan sikap mental wiraswasta tersebut ?
 3. Bagaimana hubungan belajar anda dengan teman-teman sekolah anda ?
- III. Upaya Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta di Masyarakat
 1. Dengan siapa saja biasanya anda bergaul di lingkungan sekitar anda ?
 2. Apakah ada kegiatan ekonomi/usaha yang anda lakukan bersama teman-teman anda ?
 - a. Jika ada, kegiatan apa itu dan sudah berapa lama berjalan ?
 - b. Jika tidak ada, mengapa dan apakah ada upaya untuk mengusahakannya ?
 3. Apakah ada perkumpulan-perkumpulan yang anda geluti dalam masyarakat ?
 - a. Jika ada, perkumpulan apa itu dan apakah kegiatan-kegiatannya mengarah pada upaya pembentukan jiwa wiraswasta anggotanya ?
 - b. Jika tidak ada, mengapa ?

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Nomor : 3501 /PT.32.H5.FKIP/I.7'.99.
Sampiran : Proposal
Perihal : Ijin Penelitian

Jember, 28-10-19.99

Kepada : Yth.Sdr. Kepala SMU Katholik.
Santo Paulus Jember.
di - Jember.....

Dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Tohirin.....
Nim : BIP195270.....
Program / Jurusan : Perd, Ekonomi/Perd, IPS.....

Berkenaan dengan penyelesaian studynya , maka mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul :

" Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta Siswa Etnie Cina
(Studi Kasus Pada Siswa Kelas.III SMU Katholik,Santo Paulus,Jember)".

pada lembaga yang saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami mohon dengan hormat saudara berkenan dan sekaligus kami mohon bantuan informasinya. Atas perkenan dan perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

A.n.Dekan
Pembantu Dekan I





SURAT KETERANGAN

No.: 039/I04.32/SMUK/Q/2000

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : A. Herwanta, MA
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SMUK "Santo Paulus"
Alamat : Jl. Trunojoyo Kotak Pos 172
Jember 68101

menerangkan bahwa :

Nama : **Tohirin**
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/tgl. lahir : Mataram, 20 Desember 1975
NIM : 95 - 270
Alamat : Jl. Kalimantan III/ 47b - Jember
Pekerjaan : Mahasiswa FKIP Universitas Jember,


telah mengadakan penelitian di SMUK Santo Paulus Jember untuk menyelesaikan tugas akhir studi (skripsi) yang berjudul :

"Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta Siswa Etnis Cina (Studi Kasus pada Siswa Kelas III SMU Katholik Santo Paulus Jember)".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 23 Maret 2000
SMUK "St. Paulus" - Jember




A. Herwanta, MA
Kepala Sekolah.

Lampiran 6 : Transkrip Wawancara

WAWANCARA DENGAN LINA

Lina, 17 tahun, merupakan putri sulung dari pak Donny dan bu Vonny. Saat ini Lina tinggal bersama kedua orang tuanya dan seorang adik laki-lakinya Rio (11 tahun) di Jl. Kartanegara 18 Jember. Pada awal pernikahannya, pasangan pak Donny dan bu Vonny masih menumpang di rumah orang tuanya di Semarang dan untuk sementara pak Donny bekerja pada kakak iparnya yang memiliki sebuah usaha retail besi bangunan. Kemudian dengan sedikit modal dan atas bantuan saudara laki-lakinya, sejak 10 tahun yang lalu keluarga pak Donny pindah ke Jember dengan memulai bisnis retail juga.

Sambil menjalankan usahanya, pak Donny dan bu Vonny senantiasa berupaya untuk tetap menjalankan tugasnya sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Hal ini masih didukung lagi dengan lokasi usaha yang berada di rumah sendiri sehingga memudahkan mereka dalam memperhatikan anak-anaknya. Perhatian terhadap perkembangan anak-anaknya, terutama anak sulungnya Lina, tergolong begitu besar. Terlebih lagi bagi Lina sebagai anak tertua diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk sekolah sampai tingkat yang paling tinggi. Meskipun pada awalnya pak Donny dan bu Vonny hanya bersikap biasa-biasa saja terhadap pendidikan Lina. Bahkan Lina tidak begitu diarahkan untuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi karena posisinya sebagai anak perempuan. Bagi ibunya (Lina menyebutnya mama) anak perempuan tidak usah muluk-muluk, cukup ikut orang saja karena untuk membuka usaha sendiri butuh modal yang besar. Namun setelah melihat perkembangan hasil belajar Lina yang cukup mengembirakan, membuat sikap orang tuanya menjadi berubah dan Lina akhirnya diberikan sedikit kebebasan untuk berkarir.

Perhatian orang tua pun, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, mulai dirasakan oleh Lina. Setiap hari, biasanya pada saat sarapan bersama, Lina tidak pernah luput dari pertanyaan orang tuanya baik yang berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolah, les, kursus atau kegiatan Lina lainnya. Kondisi semacam ini dirasakan Lina sebagai suatu bentuk hubungan komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan anak dan antara sesama saudara.

Oleh Lina hal ini tentu merupakan suatu suasana yang kondusif untuk belajar. Untuk itu, sejak masuk di SMU Katholik Santo Paulus Jember, Lina mencoba untuk menyiapkan cita-cita yang pantas dan sesuai dengan keinginan, bakat dan minatnya. Setelah berfikir cukup lama ternyata Lina merasa tertarik dengan dunia perbankan, tentunya bagi Lina cukup baginya sebagai pegawainya saja. Bidang ini bagi Lina merupakan bidang yang menyenangkan (kaitannya dengan bidang ekonomi akuntansi yang memang disenangi Lina) dan sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Selain itu, ternyata bidang perbankan ini sesuai dengan apa yang diinginkan oleh kedua orang tuanya, terutama sang ibu yang memang memiliki lebih banyak waktu luang bersama anak-anaknya dibandingkan sang bapak yang perhatiannya terpusat pada pekerjaan atau bisnisnya.

Selain perhatian dan kasih sayang, bagi Lina fasilitas belajar yang diperoleh dari orang tua baginya sudah lebih dari cukup. Fasilitas belajar bagi Lina tersebut terhitung mulai dari buku-buku pelajaran sampai fasilitas-fasilitas mewah seperti komputer juga disediakan. Tidak lupa juga segala bentuk les dan kursus juga diizinkan guna menambah pelajaran yang mungkin masih dirasa kurang dari bangku sekolah.

Kemudian untuk masalah usaha keluarga, bagi Lina ia merasa tidak begitu terikat untuk ikut terjun ke dalamnya. Tapi kalau kedua orang tuanya sangat sibuk di luar atau mungkin sedang ke luar kota (misalnya Surabaya), Lina pasti ikut membantu di toko meskipun hanya sekedar menerima telepon atau order dari langganan. Hal ini masih berjalan hingga saat ini.

Melengkapi perhatiannya kepada Lina, pada kesempatan-kesempatan tertentu (misalnya liburan) orang tuanya juga masih menyempatkan diri untuk membawa anak-anaknya bertamasya ke tempat-tempat wisata (dalam ataupun luar kota) maupun juga ke Semarang untuk menjenguk kakek-neneknya.

Sedangkan mengenai kehidupan di sekolah, menurut gurunya Lina tergolong siswa yang pandai. Hal ini tidak terlepas dari ketelatenan Lina untuk mengikuti kursus-kursus dan bimbingan belajar sejak dari kelas I, terutama untuk mata pelajaran yang dipandang sedikit sulit. Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas Lina juga tergolong siswa yang aktif dalam setiap pelajaran. Apalagi kalau guru mengajar dengan baik dan didukung dengan

metode penyampaian materi yang tidak membosankan. Utamanya untuk metode-metode diskusi, yang sudah mulai banyak dipakai, merupakan salah satu metode mengajar yang bagi Lina banyak membantu untuk aktif dalam PBM, baik bertanya maupun menjawab.

Mengenai kesehariannya di rumah, Lina lebih banyak tinggal di lingkungan rumah bersama ibu dan adiknya (Rio). Waktunya, selain belajar, lebih banyak dimanfaatkan untuk bermain-main atau menonton televisi di rumah dan jarang sekali (atau bahkan tidak pernah) menyempatkan diri untuk bermain-main ke luar rumah bersama teman-teman di sekeliling rumahnya. Hal ini menurut Lina karena memang ia sedikit malas untuk keluar rumah, apalagi teman-teman sekomplesnya juga jarang keluar untuk bermain-main. Selain itu, ibunya juga sangat ketat dalam memberikan izin bagi Lina untuk keluar rumah. Akhirnya Lina hanya banyak bergaul dan bermain bersama adiknya di rumah. Meskipun terkadang ia juga diizinkan untuk sekedar jalan-jalan melepaskan kejenuhan dengan urusan-urusan sekolah.

Jember, Juni 2000

Subyek Penelitian


LINA

WAWANCARA DENGAN RUDI

Rudy, 17 tahun, adalah sosok anak yang penuh obsesi dan enerjik. Sebagai putra bungsu dari pasangan pak Dwi dan bu Yuli, saat ini Rudy bersama keluarganya tinggal di Jl. Darmawangsa 56 Jubung Sukorambi Jember. Awalnya pak Dwi masih tinggal di Jl. Trunojoyo IV/8 Jember. Saat ini sebenarnya Rudy hanya tinggal sendiri bersama kedua orang tuanya. Kakak pertamanya (perempuan) saat ini adalah mahasiswi tingkat akhir di Universitas Widya Mandala Surabaya jurusan Akuntansi Manajemen. Sedangkan kakak keduanya (juga perempuan) juga tengah mendalami ilmu bahasa Mandarin di luar negeri (Taiwan).

Berbicara mengenai kehidupan bisnis keluarganya, Rudy mencoba bercerita secara panjang lebar. Awalnya, 20 tahun yang lalu orang tua Rudy memulai bisnis ekspedisi kayu. Awalnya justru bapaknya sendiri yang berprofesi sebagai sopir pada usaha tersebut. Usaha perintisan ini semakin berkembang sejak keluarganya pindah dari alamatnya yang lama di Jl. Trunojoyo IV/8 Jember ke alamat yang baru seperti sekarang ini. Sementara tempat yang lama juga masih difungsikan sebagai tempat usaha.

Hingga saat ini usaha ekspedisi kayu milik keluarga Rudy dinilai sudah mampu berkembang dengan baik. Menurut Rudy hal ini dapat dilibat dengan semakin luasnya jangkauan daerah usahanya. Kalau pada awal-awal memulai usaha, bisnis keluarganya hanya berkisar pada level Jawa Timur. Tapi saat ini sudah mampu memperluas pasarnya hingga ke seluruh pulau Jawa dan bahkan ke luar dari pulau Jawa.

Meskipun orang tuanya tergolong sibuk berbisnis, tapi perhatian terhadap perkembangan pendidikan/sekolah anak-anaknya tidak pernah berkurang. Sampai sekarang secara rutin kedua orang tuanya (kadang-kadang juga bersama Rudy) mengunjungi putrinya di Surabaya sedangkan untuk putrinya yang ada di luar negeri cukup dengan menghubunginya melalui telepon. Sedangkan untuk Rudy sendiri, posisinya sebagai anak laki-laki satu-satunya dan anak satu-satunya yang tinggal bersama orang tuanya membuat dia memperoleh hampir seluruh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Bahkan menurut Rudy, dirinya dituntut kalau bisa kuliah sampai jenjang S-2.

Peluang ini mendorong Rudy untuk mulai membangun cita-citanya. Ketertarikannya¹ pada dunia komputer menumbuhkan keinginannya untuk menjadi seorang ahli design grafis. Bahkan secara kebetulan bidang yang dituju cocok dengan keinginan orang tuanya, terutama ibunya (Rudy memanggil mama) sehingga tidak ada masalah. Untuk mewujudkan cita-citanya, Rudy oleh orang tuanya dilengkapi dengan seperangkat komputer yang sepenuhnya menjadi milik Rudy pribadi serta segala keperluan yang berkaitan dengan dunia komputer seperti disket program dan sebagainya. Selain itu untuk mempermudah Rudy sekolah dan aktifitas lainnya, ia dibekali sebuah sepeda motor yang juga atas nama dirinya.

Mengenai masalah sekolahnya, meskipun Rudy agak sedikit kurang, namun ia mencoba untuk membekali diri dengan mengikuti beberapa les atau bimbingan belajar disamping fasilitas buku pelajaran lainnya. Dalam PBM di kelas, Rudy memang terlihat cukup menonjol. Apalagi jika gurunya mampu mengelola kelas (terutama berkaitan dengan penggunaan metode mengajar) dengan baik, Rudy biasanya sedikit termotivasi untuk lebih aktif di kelas.

Sedangkan berkaitan dengan pengelolaan bisnis keluarga, keterlibatan Rudy memang belum begitu banyak. Bagi Rudy, keterlibatannya dalam usaha keluarga tersebut dipandang sebagai suatu hal yang biasa dan wajar dimana seorang anak memang selayaknya membantu orang tuanya. Tapi bagi orang tuanya yang terpenting adalah keberhasilan Rudy dalam mencapai apa yang dicita-citakannya. Selain itu, dengan keberhasilannya Rudy diharapkan dapat melanjutkan usaha keluarga dan juga menjaga kelangsungan generasi keluarga berikutnya.

Jember, Juni 2000

Subyek Penelitian,



RUDY

WAWANCARA DENGAN LILY

Lily, 19 tahun, adalah anak ke-3 dari 5 bersaudara pasangan pak Edy dan bu Melly. Lily tinggal di sebuah rumah bersama ibu, seorang kakak perempuan dan dua orang adiknya di Jl. Ahmad Yani III/74 Jember. Sedangkan sang ayah (pak Edy) hanya berada di rumah seminggu sekali. Hal ini karena tuntutan pekerjaan pak Edy sebagai karyawan sebuah *show room* mobil di Surabaya. Bidang pekerjaan ini sudah hampir 10 tahun ditekuni oleh pak Edy. Sebelumnya, pak Edy juga pernah bekerja pada bidang yang sama tapi di tempat yang berbeda.

Ketiadaan sang ayah membuat semua tugas-tugas sebagai kepala rumah tangga dipegang oleh bu Melly. Selain ibu, Lily juga tinggal bersama kakak nomor dua (perempuan, belum menikah) yang saat ini berprofesi sebagai karyawan di Bank Central Asia (BCA) Cabang Jember. Selain itu masih ada dua orang adik (laki-laki dan perempuan) yang saat ini masih duduk di bangku SLTP dan sekolah dasar. Sedangkan kakak pertamanya (perempuan) saat ini sudah menikah dan tinggal di Jember.

Meskipun tugas bu Melly terkesan cukup kompleks, namun menurut Lily ibunya masih mampu memegang peran sebagai ibu sekaligus sebagai kepala rumah tangga. Mengenai perhatian ibu terhadap pendidikan Lily dan adik-adiknya tergolong sudah cukup. Segala aktifitas belajar Lily dan adik-adiknya di rumah setiap hari tidak pernah luput dari pengawasan sang ibu. Selain sang ibu, meskipun hanya seminggu sekali, sang ayah juga selalu menanyakan perihal sekolah Lily bila sedang libur kerja. Pak Edy menyadari bahwa bagaimanapun kehadirannya seminggu sekali di rumah tentu memiliki nilai tambah tersendiri bagi anggota keluarganya sehingga waktu pak Edy selalu dihabiskan bersama keluarganya di rumah.

Mengenai dukungan materiil dari orang tuanya, Lily merasa sudah lebih dari cukup. Beberapa fasilitas pendukung belajar Lily seperti buku, biaya sekolah bahkan kursus dan les tambahan juga diperolehnya. Menurut Lily, mamanya banyak mengarahkan untuk mengikuti les jika Lily merasa kesulitan dalam pelajaran.

WAWANCARA DENGAN DAVID

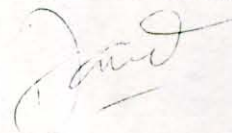
David, 17 tahun, adalah anak bungsu dari pasangan pak Zailani dan bu Heny yang memiliki kondisi kehidupan yang berdeda dibandingkan dengan kondisi kehidupan tiga orang sebetulnya. Kesehariannya Rudy memang jauh dari orang tuanya. Rudy sendiri berada di Jember sedangkan orang tuanya bertempat tinggal di Muncar Banyuwangi. Selain David, yang sedang bersekolah di SMU Katholik Santo Paulus Jember, anak sulung mereka (putri) kini sudah hidup berkeluarga dan tinggal bersama suaminya (seorang pendeta) di Jember. Anak keduanya (putra) saat ini juga sedang menjalani studi di Universitas Widya Mandala Surabaya. Sehingga secara otomatis kesehariannya pak Zailani dan bu Heny memang jauh dari anak-anak mereka.

Meskipun semua anaknya tidak tinggal bersama, namun perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya tidak pernah lepas. Demikian pula dengan perhatian untuk hal-hal yang lain serta kasih sayang senantiasa tetap tercurahkan kepada anak-anak mereka. Bagi David sendiri, fasilitas pendidikan yang diterima juga tidak tanggung-tanggung. Selain kebutuhan sekolah sehari-hari, seperti buku-buku pelajaran, program-program kursus atau les juga diterima oleh David.

Selain dalam hal fasilitas, secara moral orang tuanya juga banyak memberikan perhatian terhadap perkembangan sekolahnya. Diakui sendiri oleh bahwa ibunya sering tanya bagaimana tentang pelajaran David di sekolah? Kalau David merasa kesulitan dianjurkan untuk mengikuti bisa les. Tapi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, David diminta untuk bekerja terlebih dahulu sebagai modal untuk melanjutkan studi.

Jember, Juni 2000

Subyek Penelitian,



DAVID

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : TOHIRIN
 Nim / Jurusan / Angkatan : B1F195270/Peril. IPS/1995
 Judul Skripsi : Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta Siswa Etnis Cina (Studi Kasus pada Siswa Kelas III SMU Katholik Santo Paulus Jember)
 Pembimbing I : Drs. Amin Soejanto
 Pembimbing II : Drs. Sukidin, I.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Kamis, 8 Juli 1999	Konsultasi judul	
2.	Selasa, 20 Juli 1999	Revisi proposal	
3.	Sabtu, 18 September 1999	Acc proposal dan seminar	
4.	Senin, 15 Nopember 2000	Revisi Bab I, II dan III	
5.	Senin, 29 Nopember 2000	Acc Bab I, II dan III	
6.	Rabu, 15 Maret 2000	Revisi Bab IV dan V	
7.	Sabtu, 8 April 2000	Acc Bab IV dan V (ujian)	
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama Lengkap : TOHIRIN
2. Tempat/Tanggal Lahir : Mataram, 20 Desember 1975
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Bukri Ahmad
5. Nama Ibu : Hatmah (Almarhumah)
6. Alamat :
 - Asal : Karang Anyar - Pagesangan, Mataram - NTB.
 - Di Jember : Jl. Kalimantan III/47B Jember.

B. Riwayat Pendidikan

- | | | |
|---------------------------|-------------|------|
| 1. SD Negeri 4 Pagesangan | Tahun Lulus | 1988 |
| 2. SMP Negeri 2 Ampenan | Tahun Lulus | 1991 |
| 3. SMEA Negeri 2 Mataram | Tahun Lulus | 1994 |

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua UKM Pramuka Universitas Jember Periode 1997-1998
2. Ketua HMP Pendidikan Ekonomi FKIP Univ. Jember Periode 1998-1999
3. Pengurus MM Pijar Pendidikan FKIP Universitas Jember Tahun 1996-1998

D. Karya Tulis Ilmiah

1. Perbedaan Tehnik Penyimpanan Terhadap PH dan Ketahanan Telur Ayam Ras.
2. Partisipasi Berkoperasi Mahasiswa Tahun 1998 (Studi Kasus pada Kopma Lab. Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember).
3. Optimalisasi Peran Pramuka Pandega dalam Upaya Pembinaan Sikap Mental Wiraswasta.

E. Penghargaan Ilmiah

1. Juara II LKTI Mabimwa Tingkat Universitas Jember Tahun 1995
2. Juara II LKTI Bidang Pendidikan Tingkat Universitas Jember Tahun 1998
3. Juara I LKTI dalam rangka Pemilihan Mahasiswa Berprestasi Tahun 1999